

**PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN  
DI MI AL-MUSTHOFA KARIM KOTA TASIKMALAYA**



**Oleh:**

**N. Titin Fatimah**

**NIM: 10913153**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2013**

**PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN  
DI MI AL-MUSTHOFA KARIM KOTA TASIKMALAYA**



**Oleh:**

**N. Titin Fatimah**

**NIM: 10913153**

**Pembimbing:**

**Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2013**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama ; N Titin Patimah S.Ag.

NIM : 10913153

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya buat bukan dari jiplakan / saduran.

Jogjakarta , 28 Februari 2013

Pembuat Pernyataan



N Titin Patimah S.Ag.



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 1131/PS-MSI/Peng./III/2013

TESIS berjudul : **PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM  
MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN DI MI AL-  
MUSTHOFA KARIM KOTA TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : N. Titin Fatimah

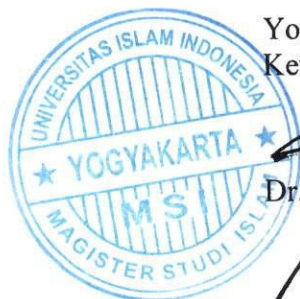
N. I. M. : 10913153

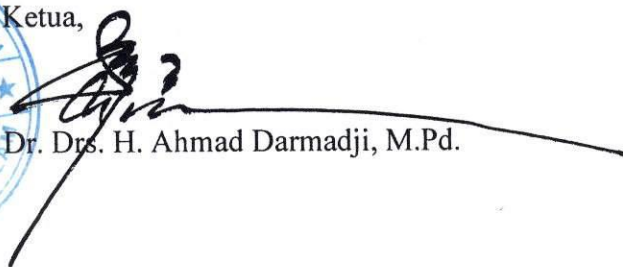
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu  
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 6 Maret 2013

Ketua,



  
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : N. Titin Fatimah  
Tempat/tgl lahir : Tasikmalaya, 2 Mei 1969  
N. I. M. : 10913153  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBACA  
DAN MENULIS AL-QUR'AN DI MI AL-MUSTHOFA KARIM  
KOTA TASIKMALAYA**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si

Penguji : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Pebruari 2013

Pukul : 12.30–13.30 WIB

Hasil / Nilai : **78,38 / B+**



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1131/PS-MSI/ND/II/2013

TESIS berjudul : **PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN (Penelitian pada di MI al-Musthofa Karim Kota Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : N. Titin Fatimah

NIM : 10913153

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 Pebruari 2013

Ketua

  
Dr. Drs. H . Akhmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBACA  
DAN MENULIS AL-QUR'AN (Penelitian pada di MI al-Musthofa  
Karim Kota Tasikmalaya)

Ditulis oleh : N. Titin Fatimah

N. I. M. : 10913153

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 29 Oktober 2012  
Pembimbing

Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

## **ABSTRAK**

### ***Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menulis Al-Quran Di Mi Al-Mustofa Karim Tasikmalaya***

**Oleh : N Titin Patimah S.Ag**

*Mempelajari Al-Quran adalah wajib bagi setiap umat islam terutama bagi pelajar sebagai generasi muslim yang harus terus menjaga kemurnian Al-Quran sepanjang zaman. Namun tidak semua pelajar mau dan mampu membaca dan menulis Al-Quran, bahkan mereka cenderung merasa malas karena sulit mempelajarinya. Dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti tentang bagaimana penggunaan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran serta bagaimana pengaruh penggunaan media pembelajaran itu dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran di Marasah Ibtidaiyah Al Musthofa Karim Kota Tasikmalaya.*

*Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naturalistik. Populasi dari penelitian ini adalah semua guru kelas berjumlah 6 orang. Sejalan dengan rumusan permasalahan diatas maka deskripsi yang diarahkan dalam upaya mengetahui media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al quran.*

*Berdasarkan hasil penelitian penulis bisa menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran elektronik (Handphone, Infocus Dan Laptop) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis al quran yang disajikan secara bervariasi dalam pembelajaran sederhana sehingga dapat meningkatkan motivasi yang tinggi dan anak sering terlibat. Dengan demikian inti dari penggunaan media elektronik itu dapat menciptakan lingkungan yang efektif dan secara realitas dapat merangsang siswa berkreasi terhadap responnya sendiri, sehingga dapat melatih kemampuan membaca dan menulis Al- Quran.*

***Kata kunci ; Media, Al-Quran, Al-Musthofa Karim***

## **ABSTRACT**

### ***Use of Media Student Learning Ability To Improve In Reading And Writing The Al-Quran At MI Al-Musthofa Karim Tasikmalaya***

***By: N Titin Patimah S.Ag***

*Studying the Quran is a must for any student, especially for Muslims as Muslim generations must continue to maintain the purity of Al-Quran through the ages. But not all students are willing and able to read and write the Al-Quran, even they tend to feel lazy because it is difficult to learn. In this study the authors tried to examine how the use of media that can improve the ability to read and write the Al-Quran as well as the influences of media use learning can improve the ability to read and write the Al-Quran in Marasah Ibtidaiyah Karim Al Musthofa Tasikmalaya.*

*This study uses a qualitative descriptive naturalistic approach. The population of the study was all teachers grade of 6 people. Along with the formulation of the above problems then deskripsi directed learning in an effort to know the media can improve the ability to read and write the Al-Quran.*

*Based on these results the authors conclude that the use of electronic learning media (mobile, Infocus And Laptop) can improve students' skills in reading and writing the Al-Quran invariably presented in a simple learning so as to enhance the motivation is high and children are often involved. Thus the core of the use of electronic media can create an environment that effectively and reality can stimulate students to create their own response, so as to practice reading and writing the Al-Quran.*

***Keywords; Media, Al-Quran, Al-Karim Musthofa***

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas rahmat dan ridlo-Nya, penulis dapat mengajukan Tesis yang berjudul: Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menulis Al-Qurán Di Mi Al-Mustofa Karim Tasikmalaya

Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada pemimpin revolusi Islam yakni Nabi Muhammad SAW. Kepada keluarganya, sahabatnya, dan umatnya sampai akhir zaman.

Tesis ini diajukan sebagai syarat untuk menempuh ujian sidang Megister Studi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Jogjakarta. Penulisan Tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati.

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam melengkapi kajian inti dari penulisan tesis ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof.Dr.H.Edy Suandi Hamid, M.ScSelaku Rektor Program Megister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.
2. Bapak Dr.Drs.H.Dadan Muttaqien, SH.,M.HumSelaku Dekan Program Megister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.

3. Bapak .Dr.Drs.H.Ahmad Darmadji, M.Pd. Selaku Direktur Program Megister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.
4. Bapak .Dr.H.Imam Effendi,M.A. Selaku Ketua Program Megister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.
5. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag. selaku Sekretaris Program Megister Studi Islam pada Universitas Islam Indoensia Jogjakarta.
6. Bapak Dr. Drs.H.Hujair AH Sanaky, MSi. yang bertindak sebagai Pembimbing penulis dalam penyusunan Tesis ini.
7. Bapak H. Ahmad Patoni, M.M., selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Tasikmalaya yang telah membantu penulis atas penelitian ini.
8. Bapak H. Dudu Rohman, M.Si, selaku Kasi Mapenda di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Tasikmalaya yang telah membantu penulis atas penelitian ini.
9. Guru beserta Staf karyawan yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian Tesis ini.
10. Ayah dan Ibu H. Hasan Musthofa yang telah mendorong penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Pascasarjana.
11. Suami (Drs. H. Saep MA) dan Anakku tercinta yang selalu mendampingi penulis dan memberikan dorongan dalam penyelesaian Tesis ini.
12. Rekan sejawat yang telah memberikan motivasi dan bantuannya dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Pihak lain yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga kebaikan yang telah diberikannya mendapat balasan yang setimpal, Amiin.

Akhirnya penulis berharap semoga dapat bermanfaat khusus untuk penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga menjadi setitik sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang amat luas.

Jogjakarta, Februari 2013

Penulis



N Titin Patimah S.Ag.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iv
NOTA DINAS .....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK .....	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b>	
A. Telaah Pustaka .....	7
B. Kerangka Teori .....	14
1. Konsep media pembelajaran.....	14
1.1. Pengertian media pembelajaran.....	14
1.2. Tujuan media pembelajaran.....	19

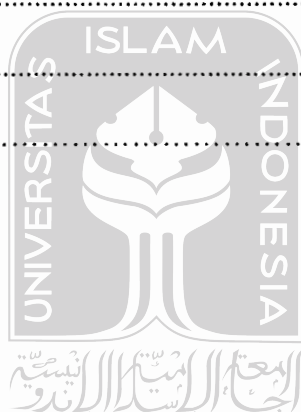
1.3.	Manfaat media pembelajaran.....	20
1.4.	Fungsi media pembelajaran.....	22
1.5.	Jenis-jenis media pembelajaran.....	34
1.6.	Efektifitas media pembelajaran.....	35
2.	Konsep pembelajaran.....	43
2.1.	Pengertian pembelajaran.....	43
2.2.	Komponen pembelajaran.....	53
2.3.	Tujuan pembelajaran.....	53
2.4.	Bahan dan materi pembelajaran.....	55
2.5.	Metode pembelajaran.....	57
3.	Media elektronik dalam pembelajaran.....	73
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>		
A.	Jenis Penelitian.....	77
B.	Objek Penelitian.....	78
C.	Metode Penelitian.....	78
1.	Metode Penelitian.....	78
2.	Sumber Data.....	80
3.	Teknik Pengumpulan Data.....	82
4.	Analisis Data.....	83
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
A.	Hasil Penelitian.....	85
1.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	85
2.	Deskripsi penelitian.....	86
3.	Uji Media.....	88
B.	Pembahasan.....	91

1. Upaya penggunaan media pembelajaran dalam membaca dan menulis Al-Qur'an di MI Al Musthofa Karim.....	91
2. Pengaruh penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qurandi MI Al Musthofa Karim.....	105
3. Kendala penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Quran. ....	107

**BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan.....	109
B. Implikasi .....	110
C. Saran .....	111

**DAFTAR PUSTAKA**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat akan terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan telah menjadi suatu kebutuhan hidup, guna mencari kehidupan yang diarahkan pada kemajuan dan perkembangan yang lebih baik dari kehidupan yang sebenarnya. Seperti yang diungkapkan A. Tafsir bahwa pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan diri dalam berbagai aspeknya<sup>1</sup>. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengantarkan manusia untuk mencapai keberhasilan hidup, baik kehidupan duniawi atau ukhrawi. Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara<sup>2</sup>.

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Hal ini, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang damai, demokratis berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat mandiri, beriman, bertaqwa berakhlaq mulia cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu

---

<sup>1</sup> A. Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya. 1995), hlm.6.

<sup>2</sup> Depag RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah* (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2004), hlm. 1.

pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Bila dilihat dari tujuannya, tujuan pendidikan Islam merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional.

Era globalisasi dan informasi ternyata telah berdampak pada perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut semakin hari terasa semakin kuat terutama pada masyarakat dan bangsa-bangsa yang sedang berkembang. Hal ini tentunya menuntut penyesuaian-penyesuaian dalam segala bentuk dan aspek kehidupan termasuk penyesuaian dalam bidang pendidikan.

Hal tersebut, menjadi kendala dalam proses pendidikan yang berlangsung di masyarakat karena dilaksanakan secara tradisional dan konvensional, berjalan apa adanya tanpa target dan tujuan yang diharapkan yang terbukti kurang efektif dan efisien. Oleh karena itu proses pendidikan dan pembelajaran tidak tertata baik sumber daya manusia yang tidak berkualitas termasuk guru mata pelajaran yang tidak terlibat secara langsung dan ternyata tidak sedikit para siswa yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru dirasa kurang tepat dan cenderung monoton serta tidak mampu membangkitkan gairah belajar mereka. Dengan demikian kemandirian parasiswa dalam belajar kurang terlatih. Proses pembelajaran pun akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan mereka.

Melihat permasalahan tersebut di atas, jelas memerlukan sebuah solusi yang dapat memberikan jalan keluar atas berbagai problematika pembelajaran yang terjadi. Dan upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran Al-Qur'an merupakan hal yang sangat mendesak dan dirasa tidak bisa ditawar-tawar lagi keberadaannya.

Kemampuan membaca dan menulis al-quran sangat penting dalam pelajaran Al-Qur'an, karena pelajaran ini menekankan pada kemampuan baca dan hapalan. Kemampuan memahami teks atau nash menjadi tujuan nomor sekian dalam pelajaran ini, terutama untuk siswa setingkat SD dan MI.

Karena pentingnya kemampuan baca dan tulis al-qur'an ini, maka pelajaran membaca dan menulis Al-qura'an (Arab) merupakan pelajaran yang harus diperhatikan. Pelajaran ini membutuhkan strategi pembelajaran yang baik dan tepat, juga membutuhkan media atau alat peraga yang tepat.

Kemampuan guru dalam mengajar memainkan peran sebagai pembimbing dan pengatur segala bentuk media belajar, sehingga media belajar bisa berdaya guna yang maksimal. Sehingga apa yang diharapkan bisa dicapai dengan mudah dalam waktu yang ditentukan.

Ada banyak media yang bisa digunakan untuk mengajak siswa aktif belajar baca dan tulis. Namun, apakah media pembelajaran ini memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi siswa atau memberi pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis?. Hal ini yang menarik penulis untuk melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Musthofa Karim. Untuk itu maka penulis mencoba untuk meneliti masalah ini dengan

memformulasikannya dalam sebuah tesis yang berjudul: *“Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menulis Al-Qurán.*

### **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka penulis merumuskannya dalam masalah penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan mediaelektronik dalam pembelajaran membaca Al-quran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Musthofa Karim Tasikmalaya ?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan mediaelektronik dalam pembelajaran membaca Al-quran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Musthofa Karim Tasikmalaya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini akan diarahkan pada suatu usaha untuk mendeskripsikan hasil penelitian lapangan yang diharapkan mampu mengungkap tentang :

1. Mengetauibagaimana penggunaan mediaelektronikdalam pembelajaran membaca Al-quran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Musthofa Karim Tasikmalaya.
2. Mengetahui bagaiamana pengaruh penggunaan mediaelektronik dalam pembelajaran membaca Al-quran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Musthofa Karim Tasikmalaya

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah upaya pengembangan pengetahuan yang diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Secara teoritis hasil penelitian diharapkan berguna bagi pengembangan teori pendidikan agama Islam. Yaitu sebagai masukan berupa konsep-konsep bagi pengembangan media pembelajaran Al-Qur'an .

Bagi pengelola lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal.

Terutama lembaga-lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, seperti

Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

bahan pertimbangan guna meningkatkan mutu proses pembelajaran Al-

Qur'an, agar proses pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan.

2. Secara praktis bagi madrasah Ibtidaiyah Al-Musthofa Karim Tasikmalaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Musthofa Karim Tasikmalaya dalam rangka mengembangkan dan mengupayakan visi dan misinya ke depan.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini ditulis secara sistematis dalam lima bab, sebagai berikut;

Bab I merupakan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi telaah pustaka kerangka pemikiran, kajian teori mengenai sistem pembelajaran dan Media pembelajaran yang meliputi pengertian sistem, pandangan para ahli tentang pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran, kedudukan dan tugas guru, kedudukan dan tugas murid dan peran media dalam pembelajaran.

Bab III mengemukakan metode penelitian, lokasi penelitian, metode yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV membahas tentang laporan penelitian dan pembahasan. Pada bab V berisi penutup, meliputi kesimpulan, dan saran-saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Pada telaah pustaka ini penulis mengutip beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah media pembelajaran Al-Quran Hadits antara lain :

1. Lukito, pascasarjana di UIN Bandung, dia menulis tesis dengan :  
Problematika Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitiannya antara lain dia menjelaskan bahwa; Metode pembelajaran yang digunakan masih sederhana dan membutuhkan *recharge information and innovation combine method*, Faktor-faktor pendukung pembelajaran al-Qur'an Hadits di madrasah tersebut antara lain adalah siswa, guru, dana operasional kegiatan pendidikan, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), metode dan pendekatan, media/alat/sarana prasarana, kurikulum dan materi sumber pelajaran, administrasi guru dan manajemen madrasah serta lingkungan sekitar madrasah. Beberapa diantara faktor-faktor pendukung tersebut juga merupakan faktor penghambat Proses Belajar Mengajar. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang dibutuhkan itu masih belum sesuai dengan harapan, sehingga hasil dan kemajuan Proses Belajar Mengajar belum terwujud dan belum dapat dirasakan manfaatnya. Dalam tesis tersebut Lukito tidak

membahas sedikitpun tentang peranan media atau alat peraga, dia hanya menyampaikan kondisi objektif proses pembelajaran di madrasah di mana ia melakukan penelitian.

2. Irwan Irawan, UIN Bandung, pada tahun yang sama dia mengadakan penelitian dengan judul :“*Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan Strategi Cooperative Learning*”. Dalam penelitiannya ini Irwan menjelaskan; bahwa implementasi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits terwujud dalam empat bentuk metode pembelajaran yaitu metode belajar kelompok (*learning together*), metode diskusi kelompok (*group discussion*), metode Jigsaw dan metode tutor sebaya (*peer teaching*). Secara umum metode ini diterapkan melalui enam tahapan atau enam fase yakni menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa untuk belajar, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi dan memberikan penghargaan. Menurut Irwan, pada prakteknya, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits melalui metode-metode pembelajaran kooperatif sudah hampir mendekati teori yang ada. Ini dibuktikan dengan persiapan guru dalam bentuk tertulis meliputi rencana pembelajaran dan penyusunan daftar kelompok. Begitu juga pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar telah melalui enam tahapan sebagaimana tersebut di atas. Namun demikian

pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Al-Quran Hadits tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat, baik yang berasal dari internal maupun eksternal lembaga.

3. Agus Rahmat, tulisannya ada sedikit bersinggungan dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis. Dia meneliti tentang metode Qiroati sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan baca siswa. Dia melakukan penelitian dengan judul; 'Pelaksanaan Metode Qiro'at dalam pembelajaran Al-qur'an'. Dalam penelitiannya dia menjelaskan tentang pentingnya metode qir'at dalam membaca al-quran, dia menemukan dalam penelitiannya bahwa metode qiroat ini efektif untuk pengajaran membaca al-qur'an. Namun sayang dalam penelitiannya dia tidak menjelaskan secara rinci tentang metode pembelajaran al-quran, terutama tentang kompetensi membaca dan menulis.
4. Warnoyo ,Makasar, tahun 2008 dengan skripsi berjudul :“ *Metode Imla dalam membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan Strategi Cooperative Learning*”. Dalam penelitian ini menjelaskan; bahwa implementasi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits terwujud dalam empat bentuk metode pembelajaran yaitu metode belajar kelompok, metode diskusi kelompok, metode Jigsaw dan metode tutor sebaya. Secara umum metode ini diterapkan melalui enam tahapan atau enam fase yakni

menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa untuk belajar, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi dan memberikan penghargaan. Menurut Irwan, pada prakteknya, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits melalui metode-metode pembelajaran kooperatif sudah hampir mendekati teori yang ada. Ini dibuktikan dengan persiapan guru dalam bentuk tertulis meliputi rencana pembelajaran dan penyusunan daftar kelompok. Begitu juga pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar telah melalui enam tahapan sebagaimana tersebut di atas. Namun demikian pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Al-Quran Hadits tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat, baik yang berasal dari internal maupun eksternal lembaga.

Dari beberapa pustaka dan hasil penelitian tersebut memberikan inspirasidiantaranya dalam tesis Lukito tidak membahas sedikitpun tentang peranan media atau alat peraga, dia hanya menyampaikan kondisi objektif proses pembelajaran sedangkan penulis mengkaji tentang media pembelajaran Irwan Irawan, Dalam tesisnya menjelaskan; bahwa implementasi Strategi Cooperative Learning menggunakan berbagai metodehampir mendekati teori sedangkan penulis implementasinya diharapkan jauh lebih efektif dalam pembelajaran. Agus Rahmat, meneliti tentang metode Qiroati sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan baca siswa, Warnoyo ,Makasar,

tahun 2008 dengan skripsi berjudul : “ *Metode Imla dalam membaca Al-Qur’an dan Hadits dengan Strategi Cooperative Learning*”. Dalam penelitian Waryono menjelaskan; bahwa implementasi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits terwujud dalam bentuk metode pembelajaran imla sedangkan penulis ditambah dengan metode Kitabah. Penulis mengajukan konsep media atau alat peraga dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menulis .



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## B. Kerangka Teori

### 1. Konsep Media Pembelajaran

#### 1.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *medius*, yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’<sup>40</sup>. Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa sesuatu bahan (*software*) dan/atau alat (*hardware*). Media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Pengertian ini sejalan dengan batasan yang disampaikan oleh Gagne (1985), yang menyatakan bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.<sup>41</sup>

Banyak batasan tentang media, Association of Education and Communication Technology (AECT) memberikan pengertian tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Dalam hal ini terkandung pengertian sebagai medium yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar -

---

<sup>40</sup> Arsyad, A.. *Media Pembelajaran*, edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2002)

<sup>41</sup> Gagne, R. M. 1985. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*, 4<sup>th</sup> ed. New York: CBS College Publishing.

siswa dan isi pelajaran. Sebagai mediator, dapat pula mencerminkan suatu pengertian bahwa dalam setiap sistem pengajaran, mulai dari guru sampai kepada peralatan yang paling canggih dapat disebut sebagai media.

Dalam dunia pendidikan, sering kali istilah alat bantu atau media komunikasi digunakan secara bergantian atau sebagai pengganti istilah media pendidikan (pembelajaran). Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1994) bahwa dengan penggunaan alat bantu berupa media komunikasi, hubungan komunikasi akan dapat berjalan dengan lancar dan dengan hasil yang maksimal. Dalam pengertian ini, buku/modul, tape recorder, kaset, video recorder, camera video, televisi, radio, film, slide, foto, gambar, dan komputer adalah merupakan media pembelajaran. Menurut National Education Association -NEA<sup>42</sup>, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik yang tercetak maupun audio visual beserta peralatannya.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai media seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pebelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat

---

<sup>42</sup> Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahadjito. 1990. *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*, edisi 1. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.

pebelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif.

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Bovee, 1997). Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar.

Bentuk-bentuk stimulus dapat dipergunakan sebagai media diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realitas, gambar bergerak atau tidak, tulisan atau suara yang direkam, maka dengan kelima bentuk stimulus ini akan membantu mempelajari bahan ajar atau dapat disimpulkan bahwa bentuk bentuk stimulus yang dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran adalah suara, lihat dan gerakan.

Media merupakan penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.<sup>44</sup>

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang

---

<sup>43</sup> Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran*, Jogjakarta (2011)

mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih muda mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Selain itu perlu diperhatikan pula oleh guru dalam memilih media yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara benar dengan melihat faktor-faktor berikut: (a) objektivitas, (b) program pengajaran, (c) sasaran program, (d) situasi dan kondisi, (e) kualitas teknik, (f) keefektifan dan efisiensi penggunaan.<sup>45</sup>

Menurut Salim Umar, ada beberapa istilah tentang media pengajaran, yaitu media pembelajaran atau alat bantu pengajaran, yang sebagai media untuk menjadikan jelas semua yang diterangkan dalam pelajaran. Disebut pula media pengajaran karena dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk memudahkan penyampaian pelajaran dan juga menjadikan pelajaran agar lebih menarik serta dapat meningkatkan mutu pelajaran.

Adapun disebut sebagai media pembelajaran karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempergunakan lebih banyak indera pada penerimaan pelajaran (mendengar, melihat, memikirkan, merasakan dan

---

<sup>45</sup>Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1991), hlm. 215

<sup>46</sup> Disampaikan pada Seminar Nasional Metodologi Pengajaran Bahasa Arab bagi Guru Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di AULA UIN Sunan Gunung Djati Bandung tanggal 24 Januari 2008

menghayati) sehingga lebih banyak indera dapat membantu dan lebih memantapkan pengertian dan pemahaman.

Disebut pula sebagai media pembantu atau alat bantu pengajaran karena alat-alat tersebut berfungsi sebagai media yang banyak membantu dalam proses belajar mengajar (PBM). Alat-alat bantu dalam pengajaran membaca dan menulis secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu:

2. Alat bantu berupa bahasa.
3. alat bantu berupa benda.

Alat-alat bantu yang berupa bahasa yaitu sinonim atau persamaan arti kata, lawan kata ataupun keterangan tentang arti dan maksud suatu kata. Dalam hal ini kita dapat mempergunakan penjelasan dari kamus ataupun ensiklopedi. Sedangkan alat-alat bantu yang berupa benda yaitu bendanya sendiri, atau gambarnya ataupun patung yang diperkecil (miniatur)

Media pembelajaran merupakan suatu perantara seperti apa yang dimaksud pada pernyataan di atas. Dalam kondisi ini, media yang digunakan memiliki posisi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, yaitu alat bantu mengajar bagi guru (*teaching aids*). Misalnya alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Sebagai alat bantu dalam mengajar, media diharapkan dapat memberikan pengalaman kongkret, motivasi belajar, mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Sehingga alat bantu yang banyak dan sering digunakan adalah alat bantu visual, seperti gambar, model,

objek tertentu, dan alat-alat visual lainnya. Oleh karena dianggap sebagai alat bantu, guru atau orang yang membuat media tersebut kurang memperhatikan aspek disainnya, pengembangan pembelajarannya, dan evaluasinya.

## **1.2 Tujuan Media Pembelajaran**

Adapun tujuan atau media pengajaran cukup banyak antara lain yaitu :

- 1) untuk memudahkan tertangkapnya pengetahuan maupun keterampilan oleh para siswa, sehingga pelajaran bukan hanya cepat dipahami tetapi juga lebih mantap diterima para siswa, dan keterampilan pun lebih cepat dikuasai karena para siswa juga senang berlatih.
- 2) Meningkatkan mutu PBM (proses belajar mengajar), karena dengan menggunakan beberapa media pengajaran bukan hanya satu pancaindera yang menangkap materi pelajaran, tetapi beberapa anggota pancaindera secara bersama-sama menangkap materi pelajaran, sehingga menambah mantapnya pengertian dan penghayatan terhadap materi tersebut.
- 3) Penggunaan media pengajaran juga menjadikan proses belajar mengajar lebih menarik, para siswa bertambah senang dalam belajar, mengurangi tingkat kelelahan dan menghilangkan kebosanan.
- 4) Penggunaan media pengajaran dapat menghindari adanya penterjemahan dalam pengajaran bahasa ke dalam bahasa siswa, karena dalam menerangkan arti kata atau kalimat selalu menunjukkan alat peraga yang menunjukkan arti lafal atau kalimat tersebut (baik bendanya itu sendiri, atau gamabarnya ataupun patung miniatur yang kecil).

Menggunakan terjemah dalam pelajaran membaca dan menulis memang tidak baik karena membuat siswa berfikir dua kali, yaitu arti lafal itu dan mencari kata dalam membaca dan menulis siswa yang sama artinya dengan lafal tersebut.

Tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Mempermudah proses pembelajaran di kelas
2. Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran
3. Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar
4. Membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran<sup>47</sup>

### 1.3 Manfaat Media Pembelajaran

Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahwa membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terperinci. Maksudnya: bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin

---

<sup>47</sup> Ibid hlm 13

pemahaman orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarkannya.

Selanjutnya, media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka...membantu memantapkan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran.

Manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut ;

1. Pengajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami pembelajar.
3. Metode pembelajaran bervariasi tidak semata-mata hanya komunikasi verbal.
4. Pembelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien. Sedangkan secara lebih khusus manfaat media pembelajaran adalah:

#### 1.4 Fungsi Media Pembelajaran

Efektivitas proses belajar mengajar (pembelajaran) sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Keduanya saling berkaitan, di mana pemilihan metode tertentu akan berpengaruh terhadap jenis media yang akan digunakan. Dalam arti bahwa harus ada kesesuaian di antara keduanya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Walaupun ada hal-hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam pemilihan media, seperti: konteks pembelajaran, karakteristik pebelajar, dan tugas atau respon yang diharapkan dari pebelajar (Arsyad, 2002). Sedangkan menurut Criticos (1996), tujuan pembelajaran, hasil belajar, isi materi ajar, rangkaian dan strategi pembelajaran adalah kriteria untuk seleksi dan produksi media. Dengan demikian, penataan pembelajaran (iklim, kondisi, dan lingkungan belajar) yang dilakukan oleh seorang pengajar dipengaruhi oleh peran media yang digunakan.

Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa<sup>48</sup>. Selanjutnya diungkapkan bahwa penggunaan media pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu. Kehadiran media dalam pembelajaran juga dikatakan

---

<sup>48</sup> Hamalik, O. 1994. *Media Pendidikan*, cetakan ke-7. Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.

dapat membantu peningkatan pemahaman siswa, penyajian data/informasi lebih menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Jadi dalam hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu fungsi media (media pendidikan) secara umum, adalah sebagai berikut: (i) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual; (ii) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, misal objek yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti dengan gambar, slide, dsb., peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat film, video, foto atau film bingkai; (iii) meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan siswa belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya, dan mengatasi sikap pasif siswa; dan (iv) memberikan rangsangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi siswa terhadap isi pelajaran.<sup>49</sup>

Fungsi media, khususnya media visual juga dikemukakan oleh Levie dan Lentz, seperti yang dikutip oleh Arsyad (2002) bahwa media tersebut memiliki empat fungsi yaitu: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Dalam fungsi atensi, media visual dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran. Fungsi afektif dari media visual dapat diamati dari tingkat “kenikmatan” siswa ketika belajar (membaca) teks bergambar. Dalam hal ini gambar atau simbol visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa. Berdasarkan temuan-temuan

---

<sup>49</sup> Ibid hlm 14

penelitian diungkapkan bahwa fungsi kognitif media visual melalui gambar atau lambang visual dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan/informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang visual tersebut. Fungsi kompensatoris media pembelajaran adalah memberikan konteks kepada siswa yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi dalam teks. Dengan kata lain bahwa media pembelajaran ini berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dalam bentuk teks (disampaikan secara verbal).

Dengan menggunakan istilah media pengajaran, Sudjana dan Rivai (1992) mengemukakan beberapa manfaat media dalam proses belajar siswa, yaitu: (i) dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka; (ii) makna bahan pengajaran akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran; (iii) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan atas komunikasi verbal melalui kata-kata; dan (iv) siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung, dan memerankan.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Sudjana, N. & Rivai, A. 1992. *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit CV. Sinar Baru Badung.

Berdasarkan atas beberapa fungsi media pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indera. Terhadap pemahaman isi pelajaran, secara nalar dapat dikemukakan bahwa dengan penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada siswa. Pebelajar yang belajar lewat *mendengarkan* saja akan berbeda tingkat pemahaman dan lamanya “ingatan” bertahan, dibandingkan dengan pebelajar yang belajar lewat *melihat* atau sekaligus *mendengarkan dan melihat*. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa pebelajar ke dalam suasana rasa senang dan gembira, di mana ada keterlibatan emosional dan mental. Tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat mereka belajar dan kondisi pembelajaran yang lebih hidup, yang nantinya bermuara kepada peningkatan pemahaman pebelajar terhadap materi ajar.

Selain untuk menyajikan pesan, sebenarnya ada beberapa fungsi lain yang dapat dilakukan oleh media.<sup>51</sup> Namun jarang sekali ditemukan seluruh fungsi tersebut dipenuhi oleh media komunikasi dalam suatu sistem pembelajaran. Sebaliknya suatu program media tunggal seringkali dapat mencakup beberapa fungsi sekaligus secara simultan. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>

<sup>52</sup> Ibid.

### 1. Memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar

Pada permulaan pembelajaran, siswa perlu diberi tahu tentang pengetahuan yang akan diperolehnya atau ketrampilan yang akan dipelajarinya. Kepada siswa harus dipertunjukkan apa yang diharapkan darinya, apa yang harus dapat ia lakukan untuk menunjukkan bahwa ia telah menguasai bahan pelajaran dan tingkat kesulitan yang diharapkan. Untuk pembelajaran dalam kawasan perilaku psikomotor atau kognitif, media visual khususnya yang menampilkan gerak dapat mempertunjukkan kinerja (performance) yang harus dipelajari siswa. Dengan demikian dapat menjadi model perilaku yang diharapkan dapat dipertunjukkannya pada akhir pembelajaran.

### 2. Memotivasi siswa

Salah satu peran yang umum dari media komunikasi adalah memotivasi siswa. Tanpa motivasi, sangat mungkin pembelajaran tidak menghasilkan belajar. Usaha untuk memotivasi siswa seringkali dilakukan dengan menggambarkan se jelas mungkin keadaan di masa depan, dimana siswa perlu menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Jika siswa menjadi yakin tentang relevansi pembelajaran dengan kebutuhannya di masa depan, ia akan termotivasi mengikuti pembelajaran. Media yang sesuai untuk menggambarkan keadaan masa depan adalah media yang dapat menunjukkan sesuatu atau menceritakan (tell) hal tersebut. Bila teknik bermain peran digunakan (seperti lawak atau drama), pengalaman yang dirasakan siswa akan lebih kuat. Film

juga seringkali diproduksi dan digunakan untuk tujuan motivasi dengan cara yang lebih alami.

### 3. Menyajikan informasi

Dalam sistem pembelajaran yang besar yang terdiri dari beberapa kelompok tantangan ? kurikulum yang sama, media seperti film dan televisi dapat digunakan untuk menyajikan informasi. Guru kelas bebas dari tugas mempersiapkan dan menyajikan pelajaran, ia dapat menggunakan energinya kepada fungsi-fungsi yang lain seperti merencanakan kegiatan siswa, mendiagnosa masalah siswa, memberikan konseling secara individual. Ada tiga jenis variasi penyajian informasi:

(a) penyajian dasar (basic), membawa siswa kepada pengenalan pertama terhadap materi pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, kegiatan siswa atau review oleh guru kelas; (b) penyajian pelengkap (supplementary), setelah penyajian dasar dilakukan oleh guru kelas, media digunakan untuk membawa sumber-sumber tambahan ke dalam kelas, melakukan apa yang tidak dapat dilakukan di kelas dengan cara apapun. (c) penyajian pengayaan (enrichment), merupakan informasi yang tidak merupakan bagian dari tujuan pembelajaran, diadakan karena memiliki nilai motivasi dan dapat mencapai perubahan sikap dalam diri siswa.

### 4. Merangsang diskusi

Kegunaan media untuk merangsang diskusi seringkali disebut sebagai papan loncat, diambil dari bentuk penyajian yang relatif singkat kepada sekelompok siswa dan dilanjutkan dengan diskusi. Format media biasanya

menyajikan masalah atau pertanyaan, seringkali melalui drama atau contoh pengalaman manusia yang spesifik. Penyajian dibiarkan terbuka (open-end), tidak ada penarikan kesimpulan atau saran pemecahan masalah. Kesimpulan atau jawaban diharapkan muncul dari siswa sendiri dalam interaksinya dengan pemimpin atau dengan sesamanya. Penyajian media diharapkan dapat merangsang pemikiran, membuka masalah, menyajikan latar belakang informasi dan memberikan fokus diskusi.

#### 5. Mengarahkan kegiatan siswa

Pengarahan kegiatan merupakan penerapan dari metode pembelajaran yang disebut metode kinerja (performance) atau metode penerapan (application). Penekanan dari metode ini adalah pada kegiatan melakukan (doing). Media dapat digunakan secara singkat atau sebentar - sebentar untuk mengajak siswa mulai dan berhenti. Dengan kata lain program media digunakan untuk mengarahkan siswa dilakukan kegiatan langkah demi langkah (step-by-step). Penyajian bervariasi, mulai dari pembelajaran sederhana untuk kegiatan siswa, seperti tugas pekerjaan rumah sampai pengarahan langkah demi langkah untuk percobaan laboratorium yang kompleks. Permainan merupakan metode pembelajaran yang sangat disukai khususnya bagi siswa sekolah menengah, memiliki nilai motivasional yang tinggi, melibatkan siswa lebih baik daripada metode pembelajaran yang lain.

#### 6. Pelaksanakan latihan dan ulangan

Dalam belajar ketrampilan, apakah itu bersifat kognitif atau psikomotor pengulangan respon-respon dianggap sangat penting untuk kemajuan

kecepatan dan tingkat kemahiran. Istilah “drill” digunakan untuk jenis respon yang lebih sederhana seperti menterjemahkan kata-kata asing atau mengucapkan kata-kata asing. “practice” biasanya berhubungan dengan kegiatan yang lebih kompleks yang membutuhkan koordinasi dari beberapa ketrampilan dan biasanya merupakan penerapan pengetahuan, misalnya latihan olah raga tim atau individual, memecahkan berbagai bentuk masalah. Penyajian latihan adalah proses mekanis murni dan dapat dilakukan dengan sabar dan tak kenal lelah oleh media komunikasi, khususnya oleh media yang dikelola komputer. Laboratorium membaca dan menulis juga salah satu contoh media yang digunakan untuk pengulangan dan latihan.

#### 7. Menguatkan belajar

Penguatan seringkali disamakan dengan motivasi, atau digolongkan dalam motivasi. Penguatan adalah kepuasan yang dihasilkan dari belajar, dimana cenderung meningkatkan kemungkinan siswa merespon dengan tingkah laku yang diharapkan, setelah diberikan stimulus. Penguatan paling efektif diberikan beberapa saat setelah respon diberikan. Karena itu harus terintegrasi dengan fungsi media yang membangkitkan respon siswa, seperti fungsi 3,4,5,6,8. Jenis penguatan yang umum digunakan adalah pengetahuan tentang hasil (knowledge of results). Suatu program media menyajikan pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa menyusun jawabannya atau memilih dari beberapa kemungkinan jawaban. Setelah siswa menentukan jawabannya, ia sangat termotivasi untuk segera mengetahui jawaban yang benar. Jika siswa mengetahui bahwa jawabannya benar, maka ia dikuatkan. Bahkan jika siswa

tahu jawabannya salah, namun jika ditunjukkan seberapa dekat jawabannya mendekati kebenaran, maka hal tersebut juga merupakan penguatan. Media apapun yang dapat digunakan untuk menyajikan informasi juga mampu menyajikan pertanyaan dan merangsang siswa untuk menjawab. Media apapun yang mampu melakukan fungsi ini, ia juga dirancang untuk memberikan jawaban benar terhadap pertanyaan kognitif, segera setelah siswa diberi kesempatan menjawab, sehingga dimungkinkan untuk membandingkan dan memperoleh pengetahuan tentang hasil sesegera mungkin.

#### 8. Memberikan pengalaman simulasi

Simulator adalah alat untuk menciptakan lingkungan buatan yang secara realistis dapat merangsang siswa dan bereaksi terhadap responnya sendiri, sehingga dapat melatih perilaku kompleks yang membutuhkan lingkungan khusus. Contoh yang sering ditemui adalah simulator mobil yang digunakan untuk latihan mengendarai mobil dan simulator pesawat yang digunakan untuk pelatihan pilot. Instruktur biasanya menjadi bagian dari sistem, memberikan penilaian segera dan menyelipkan kerusakan pada sistem untuk memberikan siswa latihan mengatasi masalah. Media komunikasi seringkali memegang peranan penting dalam simulasi, mulai dari mengolah respon/informasi yang diberikan siswa, sampai kepada memberikan informasi tentang pencapaian siswa dalam sistem simulasi. Pada beberapa kasus pelatihan dengan simulator, seperti peralatan terbang, informasi/respon yang diberikan siswa dimasukkan dengan gerakan, tekanan, tombol dan sebagainya. Keluaran dapat berupa pertunjukan dengan alat tertentu atau sensasi gerakan

(kinesthetic sensations) berupa gerakan pesawat. Simulator tidak terbatas pada sistem yang konkrit dan lengkap seperti simulasi pesawat atau mobil, tetapi dapat diaplikasikan pada sistem yang lebih abstrak seperti ekonomi nasional dari negara kuno, pembiayaan sistem sekolah atau fungsi kedutaan dalam membantu negara kecil seperti Afrika. program komputer dapat memungkinkan simulasi sistem yang kompleks, sipenerima masukan dari siswa, menghitung hasil dan menginformasikan kepada siswa melalui media komunikasi tentang perubahan yang dilakukan dalam sistem. Jenis lain dari simulasi adalah permainan (game), mensimulasikan sistem yang kompetitif dengan dua atau lebih siswa atau kelompok belajar berinteraksi satu sama lain. Karena sangat mirip dengan simulator yang dapat merefleksikan kenyataan, permainan dapat mengembangkan respon yang siap ditransfer ke dunia yang sebenarnya. Bermain peran (role playing) juga merupakan bagian dari teknik simulasi yang dapat digunakan untuk mengajarkan ketrampilan tentang hubungan antar manusia. Media, biasanya film, video digunakan untuk merekam suatu pertemuan antara siswa dan seseorang yang mensimulasikan kehidupan nyata, atau orang yang telah dilatih untuk berinteraksi dengan siswa. Misalnya simulasi perang untuk melatih teknik interogasi, pelamar pekerjaan, siswa atau pasien psikiatri untuk melatih teknik interview/wawancara, dan sebagainya.

Media pembelajaran berfungsi untuk merangsang pembelajaran dengan :

1. Menghadirkan orang sebenarnya dan objek yang langka
2. Membuat duplikasi dari objek yang sebenarnya

3. Membuat konsep abstrak ke konsep konkrit
4. Memberi kesamaan persepsi
5. Mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah dan jarak
6. Menyajikan ulang informasi secara konsisten
7. Memberi suasana belajar yang tidak tertekan, santai dan menarik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran, khususnya media visual, memiliki 4 fungsi yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

1. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Media gambar atau animasi yang diproyeksikan melalui LCD (Liquid Crystal Display) dapat memfokuskan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Hal ini berpengaruh terhadap penguasaan materi pelajaran yang lebih baik oleh siswa.
2. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat keterlibatan emosi dan sikap siswa pada saat menyimak tayangan materi pelajaran yang disertai dengan visualisasi. Misalnya, tayangan video gambar simulasi kegiatan pengelolaan arsip, video penggunaan mesin-mesin kantor, dan sejenisnya.
3. Fungsi kognitif media visual terlihat dari kajian-kajian ilmiah yang mengemukakan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar

pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Sedangkan fungsi kompensatoris dari media pembelajaran dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa media visual membantu pemahaman dan ingatan isi materi bagi siswa yang lemah dalam membaca.

4. Secara lebih khusus ada delapan manfaat media dalam pembelajaran, yaitu:

- (1) penyampaian perkuliahan menjadi lebih baku,
- (2) pembelajaran cenderung menjadi lebih menarik,
- (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif,
- (4) lama waktu pembelajaran dapat dikurangi,
- (5) kualitas hasil belajar siswa lebih meningkat,
- (6) pembelajaran dapat berlangsung di mana dan kapan saja,
- (7) sikap positif siswa terhadap materi belajar dan proses belajar dapat ditingkatkan,
- (8) peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.”

Oleh karena banyaknya manfaat yang diperoleh dari pemanfaatan media pembelajaran, maka guru sebagai sumber pembawa informasi bagi peserta didik hendaknya menyadari akan pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran.

Media pembelajaran dalam proses belajar bermanfaat agar:

- a). Pembelajaran lebih menarik perhatian sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa.

- b). Materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa.
- c). Metode mengajar menjadi lebih variatif sehingga dapat mengurangi kebosanan belajar.
- d). Siswa lebih aktif melakukan kegiatan belajar.

Kegunaan media pembelajaran sebagai berikut:

- a). Memperjelas penyajian pesan.
- b). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- c). Mengatasi sikap pasif, sehingga peserta didik menjadi lebih semangat dan lebih mandiri.
- d). Memberikan rangsangan, pengalaman, dan persepsiyang sama terhadap materi belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, media pembelajaran sangat dirasakan manfaatnya dalam proses belajar mengajar.

### 1.5 Jenis-jenis Media Pengajaran

Dalam pengajaran membaca dan menulis ada beberapa media pengajaran dapat dikelompokkan kepada empat hal<sup>53</sup>, yaitu :

1. Media visual, yaitu yang memanfaatkan indera mata. Diantara media visual yaitu:

<sup>53</sup> Abdul 'Alim Ibrohim, *Al-Muwajah Al-fanni limudarris al-Lughoh al-Arobiyah*, Dar al-Ma'arif Mesir, Tanpa Tahun, hal. 435

- a. Buku pegangan siswa, yaitu buku bacaan yang lain, majalah, brosur, selebaran dan lain sebagainya.
  - b. Papan tulis dengan segala perlengkapannya baik kapur berwarna, penghapus, mistar dan lain sebagainya
  - c. Gambar-gambar, baik gambar yang lepas, yang berpasangan, silsilah dalam gambar dan lain sebagainya
  - d. Kartu huruf, kata-kata ungkapan kalimat, kartu berisi tanya jawab, kartu berisi kata-kata yang harus dipasangkan dengan gambar dan lain sebagainya.
2. Media auditif, yaitu yang memanfaatkan indera pendengaran, yang terpenting diantaranya ialah rekaman kaset, radio, piringan hitam dan sebagainya.
  3. Media Audio-Visual, yaitu yang memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran bersama-sama, yang terpenting antara lain yaitu film yang ada suaranya, televisi, video, rekaman, percakapan, dan contoh-contoh ungkapan kalimat, drama atau sandiwara dan lain-lain.
  4. Media sentuh dan penciuman, yaitu media yang bisa disentuh dan dicium baunya, seperti huruf Braille bagi Tuna netra.

### **1.6 Efektivitas Media Pengajaran**

Demikianlah setiap media pengajaran memiliki urgensi atau kepentingan sendiri-sendiri. Tetapi jika kita salah dalam memilih media, atau tidak tepat dalam penggunaannya, kadang-kadang menghalangi pencapaian

tujuan pendidikan. Oleh karena bapak guru mestinya tepat dalam memilih media pengajaran, sesuai dengan spesifikasi bahan pelajaran yang diberikan.

Tidak kalah pentingnya bapak dan ibu guru perlu teliti dan selalu hati-hati dan memperhatikan penggunaan media sesuai dengan waktu yang tersedia, tidak berlebih-lebihan. Media pengajaran salah satu hal bagian dari system pengajaran yang menjadi sempurna dan mencapai tujuan pendidikan jika semua bagian-bagiannya berjalan sesuai dengan ketentuan di bawah manajemen pengelolaan guru yang baik. Hal ini hanya dapat berlangsung jika ada kerjasama baik dan konstruktif terutama antara guru dan para siswa.

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam dunia pendidikan (misalnya teori/konsep baru dan teknologi), media pendidikan (pembelajaran) terus mengalami perkembangan dan tampil dalam berbagai jenis dan format, dengan masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sinilah kemudian timbul usaha-usaha untuk melakukan klasifikasi atau pengelompokan media, yang mengarah kepada pembuatan taksonomi media pendidikan/pembelajaran.

Pengelompokan menurut tingkat kerumitan perangkat media, khususnya media audio-visual, dilakukan oleh C.J Duncan, dengan menyusun suatu hirarki. Dari hirarki yang digambarkan oleh Duncan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat hirarki suatu media, semakin rendah satuan biayanya dan semakin khusus sifat penggunaannya.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka media pembelajaran pun mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, Arsyad (2002) mengklasifikasikan media atas empat kelompok: 1) media hasil teknologi cetak, 2) media hasil teknologi audio-visual, 3) media hasil teknologi berbasis komputer, dan 4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Seels dan Glasgow (dalam Arsyad, 2002) membagi media ke dalam dua kelompok besar, yaitu: media tradisional dan media teknologi mutakhir. Pilihan media tradisional berupa media visual diam tak diproyeksikan dan yang diproyeksikan, audio, penyajian multimedia, visual dinamis yang diproyeksikan, media cetak, permainan, dan media realia. Sedangkan pilihan media teknologi mutakhir berupa media berbasis telekomunikasi (misal teleconference) dan media berbasis mikroprosesor (misal: permainan komputer dan hypermedia).

Dari beberapa pengelompokan media yang dikemukakan di atas, tampaknya bahwa hingga saat ini belum terdapat suatu kesepakatan tentang klasifikasi media yang baku. Dengan kata lain, belum ada taksonomi media yang berlaku umum dan mencakup segala aspeknya, terutama untuk suatu sistem instruksional (pembelajaran). Atau memang tidak akan pernah ada suatu sistem klasifikasi atau pengelompokan yang sah dan berlaku umum. Meskipun demikian, apapun dan bagaimanapun cara yang ditempuh dalam mengklasifikasikan media, semuanya itu memberikan informasi tentang

spesifikasi media yang sangat perlu kita ketahui. Pengelompokan media yang sudah ada pada saat ini dapat memperjelas perbedaan tujuan penggunaan, fungsi dan kemampuannya, sehingga bisa dijadikan pedoman dalam memilih media yang sesuai untuk suatu pembelajaran tertentu.

Selanjutnya akan dikemukakan beberapa sifat khusus dari beberapa media pengajaran, baik visual, auditif maupun audio-visual antara lain :

### 1. Buku pegangan siswa dan peranannya dalam Pengajaran Membaca dan menulis

Buku pegangan siswa merupakan media pokok yang sangat penting dalam pengajaran membaca dan menulis, baik tingkat ibtidaiyah, Tsanawiyah, maupun Aliyah. Guru dan murid tidak mungkin untuk menulis semua pelajaran membaca dan menulis pada setiap hari, belum lagi latihan-latihan yang cukup banyak yang harus dikerjakan para siswa. Jika guru harus menuliskan itu semua di papan tulis, kemudian para siswa menyalin di buku masing-masing, hal ini akan banyak membuang waktu, dan tidak ada lagi waktu untuk guru menerangkan dan memberi contoh membaca yang baik dan benar, untuk membahas berbagai kesulitan. Dan juga tidak ada waktu bagi para siswa untuk menirukan bacaan yang baik dan benar, untuk memperbaiki bacaan yang tidak tepat, sehingga belajar yang sebenarnya tidak terjadi.

Bukan hanya para siswa tidak sempat meningkatkan keterampilan mereka bermembaca dan menulis, bahkan waktu untuk memahami pelajaran pun tidak ada, karena waktunya habis untuk menulis dan menyalin bahan

pelajaran yang banyak itu. Proses belajar membaca dan menulis dan latihan-latihan meningkatkan keterampilan menggunakan membaca dan menulis telah hilang hanya karena waktunya habis untuk menulis materi pelajaran, padahal itu semua telah ada pada buku pegangan siswa yang harus mereka miliki.

Oleh karena itu tidak ada jalan lain kecuali setiap siswa harus memiliki buku pelajaran Membaca dan menulis yang didalamnya lengkap terdapat semua bahan pelajaran, latihan-latihan dan pemberitahuan tentang hal-hal yang harus dikerjakan para siswa, baik kegiatan-kegiatan tertentu maupun secara keseluruhan. Pemilikan buku oleh para siswa juga mendidik mereka untuk dapat bekerja sendiri, belajar di kelas maupun di rumah masing-masing.

Adapun buku-buku bacaan yang lain, majala, Selebaran dan brosur-brosur, ini semua untuk menyempurnakan dan mempercepat kemahiran siswa dalam bermembaca dan menulis.

## 2. Papan tulis

Kita semua mengetahui bahwa papan tulis dapat membantu banyak kepada guru maupun para siswa dalam proses belajar mengajar (PBM), menerangkan lebih jelas dan para siswa juga memahami lebih mudah dan gamlang. Beberapa hal yang dapat dimanfaatkan oleh guru dengan papan tulis yaitu:

- a. Guru menuliskan di papan tulis tanggal bulan dan tahun, nama mata pelajaran dan bahan yang akan diterangkan.
- b. Guru dapat menuliskan kata-kata baru dan artinya yang akan diterangkan.

- c. Guru dapat juga menuliskan ungkapan dan struktur baru dalam papan tulis.
- d. Guru dapat menuliskan pertanyaan atau soal baru untuk latihan.
- e. Guru dapat menuliskan jawaban atau pola baru di papan tulis.
- f. Guru dapat menuliskan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan siswa.
- g. Guru dapat memberikan contoh penulis huruf-huruf secara tepat.
- h. Murid juga dapat menggunakan papan tulis untuk berbagai keperluan.

Untuk lebih mengefektifkan atau mendayagunakan papan tulis sebaiknya bapak dan ibu guru memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Guru menggunakan kapur putih dan berwarna untuk memperjelas hal-hal yang tertentu, bukan sekedar untuk hiasan dan kemeriahan.
- b. Guru menuliskan huruf-huruf Arab sebaiknya dengan tekanan, sehingga tampak jelas nama yang harus di tebal dan nama yang tipis-tipis saja.
- c. Bentuk huruf yang dicontohkan di papan tulis sebaiknya cukup besar sehingga tampak jelas pada semua siswa di dalam kelas.

### 3. Gambar-gambar

Gambar adalah media yang memanfaatkan indera penglihatan yang memiliki banyak kegunaan dan manfaat, antara lain yaitu :

- a. Gambar dapat menarik semua pandangan mata para siswa kepada suatu pokok persoalan yang akan dibahas.

- b. Gambar juga dapat menjadi alat peraga dalam menerangkan arti dari suatu kata atau keadaan, jika untuk menampilkan bendanya itu sendiri sulit.
- c. Gambar dapat menjadi pusat pembicaraan dan diskusi ataupun kegiatan yang lain lagi.
- d. Gambar-gambar juga dapat menjadi latihan menyusun cerita dalam 'Insyah'.
- e. Gambar juga dapat menjelaskan suatu ungkapan ataupun melakukan perbuatan sesuatu.
- f. Gambar-gambar dapat membawa suasana baru dalam kelas sehingga para siswa lebih bergairah dalam belajar.

Dalam pemanfaatan gambar perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Gambar tidak harus berupa cetakan yang bagus dan mahal, tetapi dapat pula di bikin sendiri oleh guru atau oleh para siswa.
- b. Gambar yang sederhana tetapi jelas lebih baik dari pada rangkaian yang gambar yang ruwet dan memiliki banyak aspek.
- c. Jika adanya benda itu sendiri adalah lebih baik daripada gambar.
- d. Bentuk atau besaran gambar harus cukup dapat dilihat oleh seluruh siswa dalam kelas.
- e. Tentu tidak boleh berlebih-lebihan dalam memanfaatkan gambar sehingga perhatian siswa tidak beralih kepada perhatian lain.

#### 4. Kaset Rekaman

Kaset rekaman adalah media auditif yang banyak memberi manfaat dalam pengajaran membaca dan menulis, antara lain yaitu ;

- a. Dapat direkam dalam kaset contoh-contoh ucapan dan gaya ungkapan membaca dan menulis yang baik.
- b. Dapat pula diberikan contoh tekanan dalam mengucapkan membaca dan menulis yang baik, maupun dimana harus berhenti sebentar sesuai dengan gaya orang-orang Arab berbicara.
- c. Dapat pula direkam contoh pembicaraan (muhadatsah), yang baik sehingga mudah untuk diikuti oleh para siswa.
- d. Juga pertanyaan atau soal-soal dapat direkam dalam kaset yang harus dijawab siswa baik secara lisan maupun secara tertulis.
- e. Kaset juga dapat dijadikan latihan-latihan untuk meningkatkan Fahmil masmu' dan meningkatkan keterampilan mendengar secara keseluruhan.

#### 5. Komputer/Infokus

Semakin meluasnya kemajuan di bidang komunikasi dan teknologi, serta diketemukannya dinamika proses belajar, maka pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran semakin menuntut dan memperoleh media pendidikan yang bervariasi secara luas pula. Karena memang belajar adalah proses internal dalam diri manusia maka guru bukanlah merupakan satu-satunya sumber belajar, namun merupakan salah satu komponen dari sumber belajar yang disebut orang.

AECT (Association for Educational Communication and Technology) membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar, yaitu:

1. Pesan; didalamnya mencakup kurikulum (GBPP) dan mata pelajaran.
2. Orang; didalamnya mencakup guru, orang tua, tenaga ahli, dan sebagainya.
3. Bahan; merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHT (over head transparency), program slide, alat peraga dan sebagainya (biasa disebut software).
4. Alat; yang dimaksud di sini adalah sarana (piranti, hardware) untuk menyajikan bahan pada butir 3 di atas. Di dalamnya mencakup proyektor OHP, slide, film tape recorder, dan sebagainya.

Demikian beberapa hal yang penting dalam penggunaan media pengajaran dalam pengajaran membaca dan menulis. Yang harus dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pengajaran Membaca dan menulis.

## **2 Konsep Pembelajaran**

### **2.1 Pengertian Pembelajaran**

Jika dilihat dari sudut linguistik, kata "pembelajaran" berasal dari membaca dan menulis Inggris yakni *Instruction*. Kata *Instruction* mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada *pengajaran*. Jika kata *pengajaran* ada

dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran atau *instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak mesti dihadiri guru secara fisik. Oleh karena dalam *Instruction* yang ditekankan adalah proses belajar maka usaha-usaha yang terencana dalam mendesain sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran.

*Instruction* diartikan pula sebagai perintah, *a goal-directed teaching process which is more or less pre-planned*. (jika diterjemahkan secara bebas: suatu tujuan yang mengarahkan pada proses pengajaran yang lebih baik atau sebelum direncanakan).

Dalam perspektif lain, dapat diartikan bahwa Pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara siswa dan guru (dosen/instruktur) dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula.<sup>54</sup> Defenisi ini terlihat agak sempit, karena pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses terjadinya interaksi siswa-guru dalam suatu tempat dan waktu tertentu. Padahal dalam pembelajaran, guru tidak harus hadir secara fisik; ruang dan waktu tidak terbatas dalam jangka/periode tertentu. Defenisi yang diajukan Oemar Hamalik tersebut demikian disebabkan bahwa dalam perspektifnya memandang makna *instruction* (pembelajaran) sama dengan *pengajaran*.

---

<sup>54</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya. 2006), hlm. 162.

Sebelum pembelajaran sering ditemukan kata pengajaran (onderwijs, Belanda) yang artinya adalah untuk membelajarkan siswa.<sup>55</sup> Jadi kata pengajaran adalah ungkapan sebelum pembelajaran.

Sikun Pribadi, guru besar IKIP (sekarang UPI) Bandung, sebagai mana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, mengartikan pengajaran adalah:

“Suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis dan objektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu misalnya terampil menulis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, membuat pesawat radio, dan sebagainya”.<sup>56</sup>

Menurut A. Tafsir, kata belajar berasal dari akar kata ajar yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut).<sup>57</sup> Kata belajar mempunyai beberapa arti seperti; (1). Berusaha memperoleh kepandaian (ilmu), (2). Membaca, berlatih, (3). Merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>58</sup>

Belajar (learning), seringkali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Belajar juga dikatakan sebagai turunan dari teori tingkah laku, hal ini dapat kita ketahui melalui kerja para ilmuwan tingkah laku

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. IV (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 6-7.

<sup>57</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). Cet ke-3, hlm. 13.

<sup>58</sup> Ibid.

yang berusaha mengukur apa yang telah dikerjakan oleh seekor makhluk untuk menguasai belajar ini.<sup>59</sup>

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar itu adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang berasumsi demikian akan segera merasa banga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh gurunya.

Disamping itu, ada orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat dan tujuan keterampilan tersebut.

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, disini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual.<sup>60</sup> Sedangkan menurut para ahli pendidikan moderen, belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>61</sup>

Sebagai landasan penguraian mengenai belajar, akan dikemukakan beberapa definisi dari para ahli pendidikan moderen.

---

<sup>59</sup> Abdul Rahman Saleh, Muhib Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam.(Jakarta: Prenada Media, 2004), Cet ke-1, hlm.207.

<sup>60</sup> Ibid.,hlm.209.

<sup>61</sup> Ibid.

- a. Hilgard dan Bower, dalam buku *Theoris of Learning (1975)* mengemukakan. "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecendrungan respon pembawaan , kematangan, atau keadaan-keadaan saat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)."
- b. Gagne, dalam bukunya *The Conditions of Learning (1977)* menyatakan bahwa: "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi."
- c. Morgan, dalam bukunya *Intruduction to Psychology (1978)* mengemukakan: "Belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman."
- d. Witherington, dalam buku *Educational Psychology*, mengemukakan: "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian."
- e. Good dan Brophy dalam bukunya *Educational Psychology: A Realistic Approach*, mengemukakan arti belajar dengan kata yang singkat yaitu Learning is the development of new associations as a result of

experience. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses situ terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi menurut Good dan Brophy, belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (new associations). Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa; antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.<sup>62</sup>

- f. Barlow dalam bukunya *Educational Psychology (1985): The Teaching-Learning Process*, menyatakan bahwa belajar; "a process of progressive behavior adaptation (belajar adalah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif)."<sup>63</sup>
- g. Chaplin dalam *Dictionary of Pshichology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan: *pertama*, "Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman." *Kedua*, "Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus."
- h. Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi dalam

<sup>62</sup> M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.1990). Cet ke-5.hlm. 84.

<sup>63</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 59.

pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

- i. Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan: "Belajar adalah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.
- j. Reber dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua pengertian. Pertama, "Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan." Kedua, "Belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat."
- k. Biggs dalam pendahuluannya *Teaching for Learning* mendefinisikan, Belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu rumusan kuantitatif, institusional, dan kualitatif. Secara kuantitatif, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Arahnya adalah berapa banyak materi yang dikuasai oleh siswa. Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses "validasi" atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah dipelajari. Buktinya yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor. Adapun secara kualitatif, ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.

Belajar dalam arti ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa. <sup>64</sup>

Timbulnya keaneka ragaman pendapat para ahli tersebut di atas adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lain yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pandang. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar, menurut penulis, mereka sepakat seperti dalam menggunakan istilah "berubah" dan "tingkah laku".

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat kita lihat beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar dan hasilnya, yaitu bahwa;

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

---

<sup>64</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm.89-91.

- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus menyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.<sup>65</sup>
- e. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan
- f. Belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.
- g. Belajar merupakan proses yang secara umum menetap, ada kemampuan bereaksi, adanya suatu yang diperkuat dan dilakukan dalam bentuk praktek atau latihan.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> M.Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, hlm.85.

<sup>66</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar*, hlm. 211.

- h. Belajar sebagai perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif.
- i. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Belajar belum dikatakan lengkap apabila hanya menghasilkan perubahan dalam satu atau dua aspek saja.<sup>67</sup>

Dan untuk mencapai tujuan pendidikan atau keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah, banyak dipengaruhi oleh faktor kreatifitas guru yang berhubungan langsung dengan siswa di dalam kelas/ruang belajar, disamping faktor-faktor lain. Oleh karena itu kemampuan guru dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang menentukan motivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya. Karena salah satu fungsi pengajaran adalah memberikan motivasi kepada pihak yang diajarnya untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik mungkin secara efektif dan produktif. Dan memahami motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi para guru yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Hal ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu bahwa para siswa harus senantiasa di dorong untuk :

- a. Bekerja sama dalam belajar dan senantiasa berada dalam situasi itu

---

<sup>67</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), Cet ke-1., hlm. 17-18.

- b. Bekerja dan berusaha sesuai dengan tuntutan belajar.
- c. Dapat mengembangkan sumber daya manusianya melalui pendidikan.<sup>68</sup>

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas atau ruang belajar terutama pada siswa tingkat dasar, penggunaan alat peraga merupakan hal yang sangat penting, karena siswa pada usia ini sangat membutuhkan penggunaan seluruh indera, sehingga seluruh inderanya bisa aktif belajar. Siswa bisa mendengar, melihat bahkan meraba apa yang sedang dipelajari.

## 2.2 Komponen Pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem. Sistem menurut Wina Sanjaya adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>69</sup> Ini berarti dalam proses pembelajaran itu terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan dan menentukan jalannya proses pembelajaran itu sendiri.

Adapun komponen-komponen dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

## 2.3 Tujuan Pembelajaran

Tujuan memegang peranan penting dalam mencapai sesuatu. Oleh karenanya menurut Zakiah Daradjat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan

<sup>68</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Bani Quraisy), cet. ke-1, hlm. 61-62

<sup>69</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 47.

tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>70</sup> Maka tujuan pembelajaran diartikan sebagai hal yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan komponen utama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) siswa yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran.

Untuk itu menurut Oemar Hamalik tujuan harus dirumuskan secara jelas, tepat, tidak boleh samar-samar, atau mengandung beberapa arah, atau bersifat meragukan.<sup>71</sup>

Dalam proses pembelajaran, tujuan ini berguna sebagai pedoman dan acuan dalam membuat rencana pembelajaran, pedoman dan acuan dalam melakukan langkah-langkah pengajaran, meningkatkan keberhasilan pengajaran yaitu, untuk mengukur tercapainya pengajaran dengan tolok ukur penguasaan materi dan perubahan perilaku siswa, membimbing siswa dalam belajar yaitu siswa dapat mengetahui tingkah laku apa yang harus dikuasai pada saat melakukan proses pembelajaran.<sup>72</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran adalah harapan mengenai gambaran perilaku siswa yang meliputi aspek kognitif,

---

<sup>70</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 1999), hlm. 57.

<sup>71</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung : Citra Aditya Bakti. 1990), hlm. 133.

<sup>72</sup>Darwiyah Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Faza Media. 2006), hlm. 101-102.

afektif, maupun psikomotorik, setelah mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru.

#### **2.4 Bahan/Materi Pembelajaran**

Dengan adanya tujuan yang jelas dan operasional maka dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen yang kedua dalam sistem pembelajaran.

Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar.<sup>73</sup>

Bahan atau materi pembelajaran ini pulalah yang akan mewarnai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.

#### **2.5 Metode Pembelajaran**

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam membaca dan menulis metode dikenal dengan istilah *thoriqoh*

---

<sup>73</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 58.

yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>74</sup> Akan tetapi jika dipahami dari asal kata *method* (membaca dan menulis Inggris) ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Ungkapan cara yang paling tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah *way* (membaca dan menulis Inggris) yang berarti cara juga.<sup>75</sup>

Adapun pengertian metode secara terminologis adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran,<sup>76</sup> untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala macam mata pelajaran.<sup>77</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik benang merahnya bahwa pendefinisian metode tersebut semuanya mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.

Dengan demikian setelah menginventarisasi unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode-metode yang mempunyai ciri-ciri

---

<sup>74</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2002), hlm. 155

<sup>75</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1996), hlm. 8.

<sup>76</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 156.

<sup>77</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Rûh al-Tarbiyau wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia : Dar al-Iòya'. tt), hlm. 267.

yang sesuai dengan bahan pengajaran dimaksud. Lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.<sup>78</sup>

Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, mencontohkan, dan melatih siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan dalam menyajikan materi pelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta sejumlah kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat sesuai pokok membaca dan menulis materi pelajaran tersebut. Bagian terpenting yang sering dilupakan orang maupun pendidik adalah metode mengajar yang sesungguhnya dimana langsung berhubungan dengan hasil belajar yang dikehendaki. Makin baik metode yang digunakan, makin efektif pula tujuan pembelajaran tercapai.

#### **f. Macam-macam Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut ini akan diutarakan berbagai metode yang memungkinkan diterapkan di dalam kelas, masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing<sup>79</sup>.

---

<sup>78</sup>Abdul Latief, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy. 2006), hlm. 121.

### 1) Metode Ceramah (Lecture)

Metode ceramah yang berasal dari kata *lecture*, memiliki arti dosen atau metode dosen, metode ini lebih banyak dipergunakan dikalangan dosen, karena dosen memberikan kuliah mimbar dan disampaikan dengan ceramah dengan pertimbangan dosen berhadapan dengan banyak mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Metode ceramah ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta pada akhir perkuliahan ditutup dengan tanya jawab antara dosen dan mahasiswa, namun demikian pada sekolah tingkat lanjutan metode ceramah dapat dipergunakan oleh guru dan metode ini divariasi dengan metode lain.

Metode ceramah dapat dilakukan oleh guru;

- a. Untuk memberikan pengarahan, petunjuk diawal pembelajaran,
- b. Waktu terbatas, sedangkan materi/informasi banyak yang akan disampaikan,
- c. Lembaga pendidikan sedikit memiliki staf pengajar, sedangkan jumlah siswa banyak.

Keterbatasan metode ceramah sebagai berikut;

- a. Keberhasilan siswa tidak terukur,
- b. Perhatian dan motivasi siswa sulit diukur,
- c. Peran serta siswa dalam pembelajaran rendah,
- d. Materi kurang terfokus,

---

<sup>79</sup>Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Gaung Persada Press. 2004), hlm. 64

- e. Pembicaraan sering melantur.<sup>80</sup>

## 2) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan pelatih yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan, siswa diberikan kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih.

Metode demonstrasi ini sangat efektif menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti : Bagaimana prosesnya? Terdiri dari unsur apa? Cara mana yang paling baik? Bagaimana dapat diketahui kebenarannya? Melalui pengamatan induktif.

Metode demonstrasi dapat dilaksanakan ;

- a. Manakala kegiatan pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja,
- b. Bila mata pelajaran berbentuk keterampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan dengan menggunakan membaca dan menulis asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan,
- c. Manakala guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya,

<sup>80</sup> Yamin, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 64.

- d. Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan,
- e. Untuk menumbuh motivasi siswa tentang latihan/praktik yang kita laksanakan,
- f. Untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan nila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca didalam buku, karena siswa memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya,
- g. Bila beberapa masalah yang menimbulkan beberapa pertanyaan pada siswa dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi atau eksperimen,
- h. Bila siswa turut aktif bereksperimen, maka ia akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sosial.

Batas-batas metode demonstrasi sebagai berikut :

- a. Demonstrasi akan merupakan metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa.
- b. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak didikuti dengan sebuah aktifitas dimana para siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu untuk pengalaman pribadi.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelompok.
- d. Kadang-kadang, bila suatu alat dibawa kedalam kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata.

- e. Manakala setiap orang diminta mendemonstrasikan dapat menyita waktu yang banyak, dan membosankan bagi peserta yang lain.<sup>81</sup>

### 3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditujukan untuk :

- a. Meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya.
- b. Menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan perkataan lain untuk mengikut sertakan mereka.
- c. Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

Metode tanya jawab tidak wajar digunakan untuk :

- a. Menilai kemajuan peserta didik.
- b. Mencari jawaban dari siswa, tetapi membatasi jawaban yang dapat diterima.
- c. Memberi giliran pada siswa tertentu.

Kebaikan metode tanya jawab adalah :

- a. Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif bila dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat monolog.
- b. Memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat sehingga nampak mana yang belum jelas atau belum dimengerti.

---

<sup>81</sup> Yamin, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 67.

- c. Mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat yang ada, yang dapat dibawa kearah suatu diskusi.

Diantara kelemahannya adalah bahwa tanya jawab bisa menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan. Lebih-lebih jika kelompok siswa memberi jawaban atau mengajukan pertanyaan yang dapat menimbulkan masalah baru dari pokok persoalan.<sup>82</sup>

#### 4) Metode Penampilan

Metode penampilan ialah berbentuk pelaksanaan praktik oleh siswa dibawah bimbingan dari dekat oleh pengajar. Praktik tersebut dilaksanakan atas dasar penjelasan atau demonstrasi yang diterima atau diamati siswa.

Metode ini dipergunakan pengajar harus ;

- a. Memberikan penjelasan yang cukup kepada siswa selama siswa berpraktik,
- b. Melakukan tindakan pengamanan sebelum kegiatan praktik dimulai untuk keselamatan siswa yang digunakan.

Metode penampilan ini tepat digunakan manakala ;

- a. Pelajaran telah mencapai tingkat lanjutan,
- b. Kegiatan pembelajaran bersifat formal, latihan kerja atau magang,
- c. Siswa mendapat kemungkinan untuk menerapkan apa yang dipelajarinya kedalam situasi sesungguhnya<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Yamin, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 68.

<sup>83</sup> *Ibid.*

### 5) Metode Pembelajaran Terprogram

Metode pembelajaran terprogram menggunakan bahan pengajaran yang disiapkan secara khusus. Isi pengajaran didalamnya harus dipecahkan menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan, dan diikuti dengan umpan balik segera. Siswa mendapat kebebasan untuk belajar menurut kecepatan masing-masing.

Metode ini tatkala dipergunakan perlu memperhatikan :

- a. Siswa-siswa harus benar-benar memiliki seluruh bahan, alat-alat dan perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pelajaran tersebut,
- b. Siswa harus benar-benar tahu bahwa bahan itu bukan tes. Respon yang harus dibuat siswa selama proses belajarnya dimaksudkan untuk membantu belajar, bukan untuk dijadikan dasar penilaian dalam mata pelajaran tersebut,
- c. Tersedia sumber yang dapat membantu siswa bila ia mengalami kesulitan,
- d. Secara periodik, siswa harus dicek kemampuannya untuk membuatnya benar-benar belajar.

Metode ini tepat diterapkan bila :

- a. Kurang mendapatkan interaksi sosial
- b. Semua tahap belajar, dari permulaan sampai dengan proses akhir belajar siswa,
- c. Pelajaran formal, belajar jarak jauh, dan magang,

- d. Mengatasi kesulitan perbedaan individual,
- e. Mempermudah siswa belajar dalam waktu yang diinginkan.

Metode ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

- a. Bahan pelajaran yang telah dikumpulkan dengan baik membuat setiap siswa melalui urutan kegiatan belajar yang sama. Hal ini membuat metode kurang fleksibel,
- b. Biaya pengembangan tinggi,
- c. Siswa kurang mendapat interaksi sosial.<sup>84</sup>

#### **6) Metode Latihan Bersama Teman**

Metode latihan bersama teman memanfaatkan siswa yang telah lulus atau berhasil untuk melatih temannya dan ia bertindak sebagai pelatih, dan pembimbing seorang siswa yang lain. Ia dapat menentukan metode pembelajaran yang disukainya untuk melatih temannya tersebut. Setelah teman berhasil atau lulus, kemudian ia bertindak sebagai pelatih bagi seorang teman lain yang lain.

Dalam melaksanakan metode ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Pertamakali seorang siswa memperhatikan seorang siswa yang telah tingkat lanjut dalam melaksanakan semua tugas dibawah bimbingan pelatih,

---

<sup>84</sup> Yamin, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 72.

- b. Setelah mengenal tugas tersebut, siswa dilatih dalam keterampilan melakukannya,
- c. Setelah lulus tes, ia menjadi peltih untuk siswa berikutnya.

Metode ini dapat dilaksanakan bila :

Semua tahap yang membutuhkan latihan satu persatu, Latihan kerja, latihan formal dan magang.

Metode ini memiliki kelemahan sebagai berikut :

- a. Terbatasnya siswa yang dapat dilatihdalam suatu periode tertentu,
- b. Kegiatan latihan harus senantiasa dikontrol secara langsung untuk memelihara kualitas.<sup>85</sup>

#### 7) Metode Simulasi

Metode simulasi ini menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian atau benda yang sbenarnya.

Penggunaan metode simulasi ini perlu memperhatikan bebrapa hal sebagai berikut :

- a. Pada tahap permulaan proses belajar, diperlukan tingkat dibawah realitas. Siswa diharapkan mengidentifikasi tujuan, sifat-sifat benda, tindakan yang sesuai dengan kondisi tertentu, dan sebagainya,
- b. Pada tahap pertengahan proses belajar, diperlukan tingkat realitas yang memadai. Siswa diharapkan dapat mempelajari sesuatu dalam kaitan

---

<sup>85</sup> Yamin, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 73.

dengan pengetahuan yang lebih luas dan memulai mengkoordinasikan keterampilan-keterampilan,

- c. Pada tahap akhir, diperlukan tingkat realitas yang tinggi.
- d. Siswa diharapkan dapat melakukan pekerjaan seperti seharusnya.

Metode ini dapat dilakukan bila :

- a. Semua tahap belajar,
- b. Pendidikan formal atau magang,
- c. Memberikan kegiatan-kegiatan yang analogis,
- d. Memungkinkan praktik dan umpan balik dengan resiko kecil,
- e. Diprogramkan sebagai alat pelajaran mandiri.

Metode ini memiliki kelemahan sebagai berikut :

- a. Biaya pengembangan yang tinggi dan perlu waktu lama,
- b. Fasilitas dan alat-alat khusus yang dibutuhkan mungkin sulit diperoleh serta mahal harga dan pemeliharaannya,
- c. Resiko siswa atau pengajar tinggi.<sup>86</sup>

### **8) Metode Pemecahan Masalah**

Metode pemecahan masalah juga dikenal metode *brainstorming*, ia merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Guru disarankan tidak berorientasi pada metode tersebut, akan tetapi guru hanya melihat jalan fikiran yang disampaikan oleh siswa, pendapat siswa, serta memotivasi siswa

---

<sup>86</sup>Yamin, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 74.

untuk mengeluarkan pendapat mereka dan sekali guru-guru tidak boleh tidak menghargai pendapat siswa, sekalipun pendapat siswa tersebut salah menurut guru.

Metode ini dapat dilaksanakan apabila siswa berada pada tingkat yang lebih tinggi dengan prestasi yang tinggi pula, tetapi metode ini perlu diwaspadai karena akan menimbulkan frustrasi dikalangan siswa, lantaran masing-masing mereka belum dapat menemukannya solusinya dari proses yang kita lakukan. Akan tetapi guru dapat menggambarkan bahwa yang diminta adalah buah fikiran dengan alasan-alasan rasional.<sup>87</sup>

#### 9) Metode Studi Kasus

Metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Kemudian metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berfikir kritis dan menemukan solusi baru dari suatu topik yang dipecahkan.

Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa, manakala siswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah ini.

Metode ini memiliki keterbatasan sebagai berikut :

- a. Mendapat kasus yang telah ditulis dengan baik sebagai hasil penelitian lapangan dan sesuai dengan lingkungan kehidupan siswa,
- b. Mengembangkan kasus sangat mahal.<sup>88</sup>

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> Yamin, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 75.

### 10) Metode Insiden

Metode ini hampir sama dengan metode studi kasus, akan tetapi siswa dibekali dengan data dasar yang tidak lengkap tentang suatu kejadian atau peristiwa. Mereka harus mencari data tambahan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka tentang kejadian dan peristiwa tersebut. Data ini sudah ada pada sekolah dan ada pada guru, maka guru harus mempersiapkan data itu untuk diberikan kepada siswa yang membutuhkannya.

Metode ini memiliki keunggulan dibanding metode studi kasus, siswa belajar menyelami permasalahan, kemudian mereka berusaha untuk memecahkan masalah, dalam hal ini menumbuh kembangkan cara berfikir siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam studi mandiri, siswa berfikir kritis, kreatif. Metode ini dapat berguna bagi kehidupan siswa dalam memecahkan, menyelami masalah kehidupan sehari-hari.<sup>89</sup>

### 11) Metode Praktikum

Metode praktikum dapat dilakukan kepada siswa setelah guru memberikan arahan, aba-aba, petunjuk untuk melaksanakannya. Kegiatan ini berbentuk praktik dengan mempergunakan alat-alat tertentu, dalam hal ini guru melatih keterampilan siswa dalam penggunaan alat-alat yang telah diberikan kepadanya serta hasil yang dicapai mereka.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>*Ibid.*

<sup>90</sup>*Ibid.*

## 12) Metode Proyek

Metode proyek merupakan pemberian tugas kepada semua siswa untuk dikerjakan secara individual. Siswa dituntut untuk mengamati, membaca, meneliti. Kemudian siswa dimintakan membuat laporan dari tugas yang diberikan kepadanya dalam bentuk makalah. Metode ini bertujuan membentuk analisis masing-masing siswa.<sup>91</sup>

## 13) Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing sesuai dengan tokoh yang ia lakoni, mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka. Metode ini dapat dipergunakan didalam mempraktikan isi pelajaran yang baru, mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memerankan sehingga menemukan kemungkinan masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya. Metode ini menuntut guru untuk mencermati kekurangan dari peran yang diperagakan siswa.<sup>92</sup>

## 14) Metode Seminar

Metode seminar merupakan kegiatan belajar sekelompok siswa untuk membahas topik, masalah tertentu. Setiap anggota kelompok seminar dituntut agar berperan aktif, dan kepada mereka dibebankan tanggung jawab untuk

---

<sup>91</sup>Yamin, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 76.

<sup>92</sup>Yamin, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 76.

mendapatkan solusi dari topik, masalah yang dipecahkannya. Guru bertindak sebagai nara sumber.

Seminar merupakan membaca dan menulis yang bersifat ilmiah, topik pembicaraan adalah hal-hal yang bertalian dengan masalah kehidupan sehari-hari. Sebuah seminar adalah sebuah kegiatan pemmembaca dan menulis yang mencari pedoman-pedoman atau pemecahan-pemecahan masalah tertentu. Itulah sebabnya maka seminar selalu diakhiri dengan kesimpulan-kesimpulan dan keputusan-keputusan yang merupakan hasil kesepakatan semua peserta. Malahan tidak jarang seminar melahirkan rekomendasi dan resolusi.<sup>93</sup>

### 15) Metode Simposium

Metode simposium adalah metode yang memaparkan suatu seri pembicara dalam berbagai kelompok topik dalam bidang materi tertentu. Materi-materi tersebut disampaikan oleh ahli dalam bidangnya, setelah itu peserta dapat menyampaikan pertanyaan dan sebagainya kepada pembicara.

Sebuah simposium hampir menyerupai panel, karena simposium harus pula terdiri atas beberapa pembicara, sedikit dua orang. Tetapi simposium berbeda dengan panel didalam cara pemmembaca dan menulis persoalan. Sifatnya lebih formal. Seorang anggota simposium terlebih dahulu menyiapkan pembicaraannya menurut satu titik pandangan tertentu. Terhadap sebuah persoalan yang sama diadakan pemmembaca dan menulis dari berbagai sudut pandangan dan disoroti dari titik tolak yang berbeda.

---

<sup>93</sup>Yamin, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 77.

Bentuk pola lain metode simposium dapat dikelompokkan pada sejumlah aspek, dan setiap aspek disoroti tersendiri dan khusus, tidak perlu dari berbagai sudut pandangan. Prasaran menyiapkan tulisan yang dibagikan kepada peserta, dan diadakan sanggahan dari ahli tertentu yang disebut penyanggah utama. Pendengar dapat memberi pandangan umum dan pertanyaan sesudah penyanggah utama.<sup>94</sup>

#### **16) Metode Tutorial**

Metode tutorial merupakan cara menyampaikan bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari siswa secara mandiri. Siswa dapat mengkonsultasikan tentang masalah-masalah dan kemajuan yang ditemuinya secara periodik. Metode ini biasanya dilakukan pada SMP terbuka, paket B, C, dan belajar jarak jauh dengan tatap muka yang terjadwal.<sup>95</sup>

#### **17) Metode Deduktif**

Metode deduktif merupakan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu. Metode ini menjelaskan teoritis ke bentuk realitas atau menjelaskan hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Guru menjelaskan teori-teori yang telah ditemui para ahli,

<sup>94</sup>Yamin, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 77.

<sup>95</sup>Yamin, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 78.

kemudian menjabarkan kenyataan yang terjadi atau mengambil contoh-contoh. Seperti; makhluk yang bernyawa akan mati. Manusia, binatang adalah makhluk yang bernyawa, maka ia akan mati.

Metode ini tepat dipergunakan bila:

- a. Siswa belum mengenal pengetahuan yang sedang dipelajari
- b. Isi pelajaran meliputi terminologi, teknis dan bidang yang kurang membutuhkan proses berfikir kritis.
- c. Pengajaran mengenai pelajaran tersebut mempunyai persiapan yang baik dan pembicaraan yang baik
- d. Waktu yang tersedia sedikit.<sup>96</sup>

#### 18) Metode Induktif

Metode induktif dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian siswa dibimbing untuk berusaha keras mensintesis, menemukan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut. Metode ini disebut metode *discovery* atau *socratic*.

Metode ini dapat digunakan manakala:

6. Siswa telah mengenal atau telah mempunyai pengalaman yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut,
7. Yang diajarkan berupa keterampilan komunikasi antara pribadi, sikap, pemecahan, dan pengambilan keputusan,

---

<sup>96</sup>*Ibid.*

- 5 Pengajar mempunyai keterampilan fleksibel terampil mengajukan pertanyaan terampil mengulang pertanyaan, dan sabar,
- 6 Waktu yang tersedia cukup panjang.<sup>97</sup>

### 3. Media Elektronik Dalam Pembelajaran

Berkembangnya komunikasi elektronik, membawa perubahan-perubahan besar dalam dunia pendidikan. Satu hal yang harus dihindari yaitu anggapan bahwa kedudukan guru akan digantikan oleh alat elektronik. Dengan keberadaan komunikasi elektronik, menambah pentingnya kehadiran guru. Berubahnya fungsi guru dan peranan guru dikaitkan dengan upaya untuk memecahkan salah satu masalah pendidikan yaitu, (1) dengan membebaskan guru kelas dari kegiatan rutin yang banyak, (2) melengkapi guru dengan teknik-teknik keterampilan kualitas yang paling tinggi, (3) pengembangan penyajian kelas dengan tekanan pada pelayanan perorangan semaksimal mungkin dalam setiap mata pelajaran, (4) mengembangkan pengajaran yang terpilih didasarkan pada kemampuan individual siswa. Dari penjelasan diatas tentang peran baru guru dalam dunia pendidikan diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan, sehingga penggunaan berbagai macam media pembelajaran akan menggantikan beberapa fungsi instruksional dari guru .

---

<sup>97</sup>Yamin, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 79.

Karakteristik media ini sebagaimana dikemukakan oleh Kemp (1975) merupakan dasar pemilihan media sesuai dengan situasi belajar tertentu. Dia mengatakan "The question of what media attributes are necessary for a given learning situation becomes the basis for media selection." Jadi klasifikasi media, karakteristik media dan pemilihan media merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penentuan strategi pembelajaran.

Peralatan media peralatan proyeksi (optik) terdiri dari:

1. Overhead projector (OHP) Peralatan ini menggunakan sistem optik (lensa-lensa) dan elektrik (kipas pendingin dan lampu proyektor). Overhead proyektor berfungsi untuk memproyeksikan (menyajikan) transparansi.
2. Microform reader Microform reader ini adalah peralatan untuk membaca bahan-bahan yang di simpan (dicetak) pada film dalam bentuk (ukuran) micro. Ada dua bentuk film yang digunakan, yaitu yang berbentuk gulungan (roll) disebut "micro film" (ukuran yang umum dipergunakan ialah film 16 mm dan 35 mm). Ada pula yang berbentuk lembaran disebut "microfiche".
3. Proyektor film-rangkaian (film strip projector) Proyektor ini digunakan untuk memproyeksikan film rangkaian (film strip).
4. Proyektor film-bingkai (slide projector) Fungsi utamanya adalah memproyeksikan film bingkai.

5. Proyektor film –gelang (film loop projector) Proyektor ini digunakan untuk memutar film gelang dengan menggunakan system proyeksi depan layar.
6. Proyektor film ( motion picture projector) Proyektor film ini menggunakan tiga sistem dalam kerjanya yaitu sistem optik, sistem mekanik dan sistem elektrik.

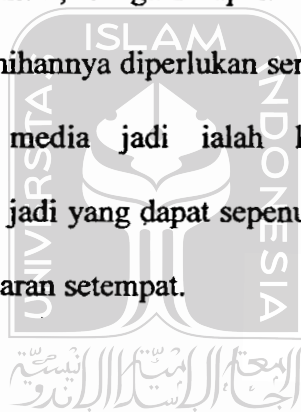
Peralatan elektronik pendukung , terdiri dari:

1. Radio perekam kaset audio ( radio cassette recorder)
2. Penala radio (tuner)
3. Perekam pita audio (open reel tape recorder)
4. Perekam kaset audio (cassette recorder)
5. Amplifier
6. Loudspeaker
7. Perekam kaset audio sinkron (cassette synchrocorder)
8. Perekam pita video (video tape recorder)
9. Perekam kaset video (video cassette recorder)
10. Piringan video (video disc)
11. Sambaing video (video cartridge)
12. Video monitor
13. Proyektor video E. Pemilihan Media A. Media Jadi dan Media

Rancangan Ditinjau dari kesiapan pengadaannya media dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu media jadi karena sudah merupakan komoditi perdagangan dan terdapat di pasaran luas dalam keadaan siap

pakai (media by utilization), dan media rancangan karena perlu dirancang dan dipersiapkan secara khusus untuk maksud atau tujuan pembelajaran tertentu (media by design).

Masing-masing jenis media ini mempunyai kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan dari media jadi adalah hemat dalam waktu, tenaga dan biaya untuk pengadaannya. Sebaliknya mempersiapkan media yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan tertentu akan memeras banyak waktu, tenaga maupun biaya karena untuk mendapatkan keandalan dan kesahihannya diperlukan serangkaian validisasi prototipnya. Kekurangan dari media jadi ialah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan media jadi yang dapat sepenuhnya sesuai dengan tujuan atau kebutuhan pembelajaran setempat.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Secara umum, penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif, sebab data yang diperoleh dan dikumpulkan lebih banyak data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal dan bukan dalam bentuk angka. Dilihat darisifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif yang cenderung menganalisa data secara induktif dan lebih mem perhatikan *process* daripada *product*. Selain itu, penelitian deskriptif memiliki ciri antara lain:

1. Memusatkan diri pada pemecahan - pemecahan yang ada pada saat ini.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan baru kemudian dianalisis<sup>94</sup>.
3. Pada umumnya, penelitian deskriptif adalah penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan sebuah hipotesis<sup>95</sup>.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian

---

<sup>94</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1994, hlm. 140

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hlm. 208

kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh berdasarkan analisis berbagai keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa.<sup>96</sup> Partisipan dalam penelitian ini adalah guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tasikmalaya, yang terdiri dari guru sebanyak 7 orang.

## B. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti adalah media pembelajaran elektronik (handphone, infocus) yang diterapkan pada pembelajaran siswa MI Al-Musthofa Karim yang terletak di Kp. Cisangkir Kelurahan Kotabaru Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat. Dipilih sebagai lokasi penelitian karena :

- a. MI Al-Musthofa Karim merupakan madrasah setingkat SD yang terdekat lokasinya dengan penulis
- b. MI Al-Musthofa Karim merupakan salah satu madrasah yang penulis terjun dan mengabdikan di sana.
- c. Belum ada penelitian di MI Al-Musthofa Karim terutama berkenaan dengan masalah Pembelajaran di madrasah ini.

---

<sup>96</sup>Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2009), hlm. 94.

- d. Adanya kesediaan dari jajaran pengurus dan pimpinan madrasah untuk dijadikan lokasi penelitian.

## C. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik.<sup>97</sup> Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengangkat makna-makna dan prinsip mendasar yang terdapat pada data-data penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis dan interpretasi peneliti sudah dilakukan sejak mengumpulkan data di lapangan yang ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penegasan pada fokus dan tujuan penelitian.
- b. Mengamati dan mencatat peristiwa-peristiwa yang terkait dengan data-data yang diperlukan seperti dalam peristiwa belajar mengajar Al-Qur'an baik di kelas maupun di luar kelas.
- c. Mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis seperti kurikulum pengajaran, peraturan-peraturan tertulis dll.

---

<sup>97</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, hal.9-11

- d. Memasukkan data-data yang telah diperoleh ke dalam bagian-bagian tertentu sesuai dengan sub permasalahan.
- e. Mengembangkan pertanyaan penelitian untuk mempertajam analisis dan penafsiran data.
- f. Membuat penafsiran secara umum terhadap data yang diperoleh sesuai dengan gagasannya.
- g. Hasil analisis dan penafsiran, kemudian dibuat suatu kesimpulan sebagai temuan dari penelitian .

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah masalah Pengaruh penggunaan media/alat peraga terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Quran di MI Al-Musthofa Karim Kota Tasikmalaya. Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka data-data objektif yang telah dideskripsikan itu selanjutnya dianalisis dengan cara mengangkat makna-makna esensial dari gejala-gejala yang bersifat alami (wajar).

## 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu:

- a. Sumber data primer (utama), yaitu *pertama*: penulis melakukan studi eksplorasi,<sup>98</sup> dengan melihat situasi alami yang terjadi di lingkungan

---

<sup>98</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982). Hlm.106.

Madrasah itu sendiri baik situasi fisik maupun non fisik yang menjurus berbagai informasi tentang penggunaan media pembelajaran di MI Al-Musthofa Karim Tasikmalaya sebagai bahan untuk menemukan permasalahan penelitian. *Kedua*: Informasi dijaring dari informan yang paling banyak mengetahui mengenai masalah yang diteliti dan terlibat langsung sebagai pengelola dan pelaksana pembelajaran, seperti Kepala madrasah. *Ketiga*: Para pengurus yayasan di MI Al-Musthofa Karim, karyawan, para pengajar, siswa dan tokoh masyarakat serta beberapa alumni dari Madrasah tersebut. Data-data yang diperoleh dari mereka berupa hasil pengamatan peneliti terhadap peristiwa-peristiwa pendidikan atau pembelajaran yang terjadi saat itu, hasil wawancara dengan berbagai pihak dalam berbagai situasi dan kondisi.

- b. Sumber data sekunder (penunjang), yaitu segala sesuatu yang dianggap menunjang data-data primer di atas, antara lain, *pertama*: dokumen-dokumen resmi secara tertulis tentang Madrasah Al-Musthofa Karim seperti Visi Misi, kebijakan-kebijakan Madrasah secara tertulis, *kedua*: dokumen-dokumen tidak resmi, seperti peraturan-peraturan Madrasah yang tertulis dan dipampangkan untuk dibaca dan diketahui semua siswa, maupun yang tidak dipampangkan namun para siswa harus mengetahuinya, *ketiga*: wawancara dengan masyarakat setempat yang tidak secara langsung terlibat dalam Madrasah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Wawancara/interview*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui wawancara dalam bentuk "*semi structured*"<sup>99</sup> dengan pihak-pihak yang bersangkutan seperti kepala madrasah, kepala TU, para guru, siswa, tokoh masyarakat sekitar Madrasah dan lain sebagainya. Dengan menggunakan pedoman wawancara, Pedoman wawancara dimaksud untuk mengarahkan dan mempermudah pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan sumber data langsung.
- b. *Observasi*, yaitu mengadakan pengamatan langsung ke obyek penelitian di MI Al-Musthofa Karim Kota Tasikmalaya dengan jalan bermukim di lokasi penelitian. Peneliti memperhatikan secara seksama atau merekam secara langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu di tempat tertentu, kemudian peneliti mencatat peristiwa itu secara utuh. Peristiwa-peristiwa yang dicatat itu adalah peristiwa yang berkaitan dengan data-data

---

<sup>99</sup> Bentuk interviu "*semi structured*" dalam pelaksanaannya interviwer (penginterviu) menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Lihat Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet ke-13, hlm. 227

yang diperlukan dalam penelitian ini seperti mengamati peristiwa pembelajaran, dll.

- c. *Dokumentasi*, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>100</sup>

#### 4. Analisis Data

Prosedur analisis data atas dasar tiga tahap adalah sebagai berikut :<sup>101</sup>

- a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan menelaah kembali seluruh catatan lapangan dan studi dokumentasi. Telaah ini dilakukan untuk menemukan hal-hal yang pokok atau penting berkenaan dengan fokus penelitian.

- b. Display data

Display data, mensistematisan pokok-pokok informasi sesuai dengan tema dan polanya, pola yang nampak ditarik suatu kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna tertentu.

- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi data.

---

<sup>100</sup> . Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet ke-13, hlm. 231

<sup>101</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, hlm. 40

Untuk menguji validitas data, penulis membandingkan dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi. Dalam hubungannya dengan validitas data, penulis menganggap absah suatu data apabila didukung paling tidak tiga sumber. Pandangan demikian diakui oleh Noeng Muhajir, menurutnya, suatu penelitian dipandang obyektif, bila seseorang dengan prosedur kerja yang sama menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama.<sup>102</sup>

Adapun teknik penulisan tesis ini bepedoman kepada buku pedoman penulisan skripsi, tesis dan disertasi UII Jogjakarta tahun 2012.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>102</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pahe Sarasin, 1996), hlm. 36.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

MI Al-Musthofa Karim berada wilayah Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, dituntut untuk mampu berkiprah ke arah pengembangan sumberdaya manusia yang lebih handal dan berkualitas antara lain melalui pendidikan formal yang berperan penuh dalam proses pengembangan dan penghasil ilmu pengetahuan. Sejak berdiri sampai sekarang, MI Al-Musthofa Karim Cibeureum dipimpin oleh Hj. N. Titin Fatimah, S.Ag.

Lebih jelasnya bisa dilihat pada bagan struktur organisasi madrasah MI Al-Musthofa Karim di bawah ini :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Madrasah MI Al-Musthofa Karim

Yang menjadi objek penelitian ini adalah guru kelas sekaligus yang mengajar baca dan tulis Al-Quran yang berjumlah 6 orang yang mayoritas berlatar belakang S1.

## 2. Deskripsi Yang Diteliti

Untuk mengetahui peranan guru baca tulis Al-Qurán dalam menyampaikan pembelajaran, peneliti memberikan interview<sup>1</sup> seputar pembelajaran baca tulis Al-Qurán yang nantinya terefleksi dari jawaban para guru tersebut seperti tertuang pada tabel berikut ini :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Table 4.1  
Wawancara Guru Kelas

Hari/Tanggal	Guru	Pertanyaan	Jawaban
Senin 16 juli 2012	Guru kelas 1	1. Bagaimana menyampaikan materi baca tulis Al-Qurán selama ini ?	1. Menggunakan media yang ada seperti Al-Qurán buku paket,LKS
Senin 16 juli 2012	Guru kelas 2	2. Sudah lengkapkah media yang digunakan dalam pembelajaran seperti itu ? 3. Sebagai sekolah	2. Belum ,karena konsentrasi anak belum dapat memfokuskan pada media dan diharapkan

<sup>1</sup> Wawancara tanggal 16-19 Juli 2012

		tingkat dasar apakah peserta didik mampu mengikuti anda sebagai pendidik ?	bagi mereka yang lebih menarik
Selasa 17 juli 2012	Guru kelas 3	4. Pernahkah peserta didik mendapat bimbingan langsung dalam belajar baca tulis Al-Qurán	3. Masih perlu adanya media lain yang memudahkan pembelajaran agar peserta didik lebih lancar mengikuti pelajaran baca tulis Al-Qurán
Selasa 17 juli 2012	Guru kelas 4	5. Apakah lulusan sekolah kita menjamin peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qurán dengan metode dan	4. Sering , hanya kurang efektif dikarenakan waktu yang terbatas sehingga hasilnya kurang maksimal
Rabu 18 juli 2012	Guru kelas 5	media yang ada saat ini ?	5. Kurang begitu yakin , karena mulai dari proses pembelajaran masih kurang
Kamis 19 juli 2012	Guru kelas 6		

			menunjang, jadi diharapkan ada metode dan media lain yang lebih efektif dengan hasil yang memuaskan
--	--	--	--

Pada table diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden dapat disimpulkan perlu adanya metode lain menggunakan media yang lebih efektif yang dapat memaksimalkan hasil peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qurán.

### 3. Uji Media

Dari data yang diperoleh maka peneliti mencobakan media elektronika dan alat peraga dengan metode Istima (mendengarkan), Kiroah (membaca) dan Kitabah (menulis), yang disampaikan oleh guru kelas dalam pembelajaran baca tulis Al-Qurán kepada peserta didik dan pada pelaksanaan uji coba dibantu oleh peneliti seperti yang tertera pada gambar 4.2.(lampiran) dan padag gambar 4.3 (lampiran).

Kemudian peneliti melakukan observasi dan dokumentasi dari proses yang sedang berlangsung kemudian menelaah kembali seluruh catatan lapangan dan studi dokumentasi.

Untuk mengetahui hasil uji media pembelajaran elektronik dan alat peraga, peneliti kembali melakukan interview guru sebagaimana pada table berikut :

**Table 4.2**  
**Wawancara Guru Kelas**

Hari/Tanggal	Guru	Pertanyaan	Jawaban
Senin 15 Oktober 2012	Guru kelas 1	1. Bagaimana menyampaikan materi baca tulis Al-Qurán dengan media elektronik dan alat peraga lebih efektif? 2. Sulitkah dalam pengoperasian media elektronik dan alat peraga yang digunakan pada saat pembelajaran ?	1. Menggunakan media elektronik dan alat peraga lebih efektif dalam mendukung peserta didik lebih mudah dan cepat membaca dan menulis Al-Qurán
Senin 15 Oktober 2012	Guru kelas 2	3. Adakah	2. Tidak sulit ,karena pada media elektronik dan alat peraga sudah ada petunjuk pengoperasian yang mudah

		peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah menggunakan media elektronik dan alat peraga ?	dipahami
Selasa 16 Oktober 2012	Guru kelas 3	4. Adakah dampak negatif dari media elektronik dan alat peraga tersebut ?	3. Ada ,dalam proses KBM peserta didik lancar mengikuti pelajaran baca tulis Al-  Qurán sehingga dalam penilaian hasil jauh lebih baik dari sebelumnya
Selasa 16 Oktober 2012	Guru kelas 4	5. Apakah lulusan sekolah kita menjamin peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qurán dengan metode dan media elektronik dan alat peraga ?	4. Tidak ada, terbukti dari keaktifan belajar dan efektif waktu sehingga hasilnya maksimal
Rabu 17 Oktober 2012	Guru kelas 5		5. yakin , karena dalam 3 bulan masa uji coba media elektronik dan alat peraga hasilnya pada
Kamis 17 Oktober 2012	Guru kelas 6		

			prestasi peserta didik sangat memuaskan
--	--	--	--

Dan observasi data prestasi peserta didik dibuktikan dengan prestasi belajar peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qurán (lampiran 1)

## B. Pembahasan

### 1. Upaya penggunaan media elektronik dalam pembelajaran membaca dan menulis .

Inti dari proses pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah secara operasional adalah pembelajaran, yaitu sebuah proses interaksi timbal balik yang terpadu antara guru sebagai pengajar (*teacher*) dan murid (*student*) sebagai orang yang belajar, yang dinamakan proses pembelajaran.<sup>2</sup> Proses tersebut terjadi secara sadar dan terencana.

Guru sebagai pihak yang terlibat langsung berhadapan dengan siswa dalam proses pembelajaran tentunya mempunyai kedudukan yang sangat sentral<sup>3</sup> dan strategis, karena di tangannya-lah terletak kemungkinan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu sangat logis apabila pada diri guru harus terdapat berbagai persyaratan yang

<sup>2</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru, 1987), hlm. 1

<sup>3</sup> Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : IKIP Bandung, 1990), hlm. 3

melekat pada dirinya,<sup>4</sup> sebagaimana yang diinginkan oleh para ahli pendidikan. Selain kasih sayang dan memiliki kemampuan (*competency*), juga terdapat berbagai persyaratan lain yang harus dimiliki oleh guru. Karena guru merupakan pigur yang secara langsung berhubungan dengan siswa. Guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam kelas (*actual*).

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu melakukan perbaikan atas praktek pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan sesuai dengan potensi siswa merupakan bagian kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Sukmadinata<sup>5</sup> tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar, maka paradigma yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah terciptanya suasana belajar yang lebih demokratis, kolaboratif dan konstruktif. Suasana belajar seperti ini akan menjadikan kelas sebagai miniatur masyarakat yang dinamis, inovatif dan kreatif serta interaksi multi arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa semakin intens. Interaksi kelas yang kondusif akan menentukan

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 80

<sup>5</sup> NS Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 87

efektivitas pembelajaran yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

Dengan kata lain, bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran dapat menentukan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik mana yang baik dan tepat digunakan serta dipandang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang kemudian di aplikasikannya dalam kurikulum dan perencanaan pengajaran.

Dari hal tersebut di atas, maka guru yang melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran Al-Qur'an Hadits akan lebih baik jika dikembangkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan sebagai berikut :

1. Lebih menitikberatkan pada target-target penguasaan kompetensi dari pada penguasaan materi.
2. Lebih mengakomodasi keberagaman kebutuhan dan sumberdaya pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan kepada pelaksana pendidikan untuk mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang dilakukan dengan pendekatan tersebut di atas diharapkan dapat menggugah keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT., memiliki kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan

bersikap ilmiah, sekaligus dapat membina kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia.

Pendidikan Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Mata pelajaran ini memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam. Sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan mendidik siswa untuk gemar membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>7</sup> Secara fungsional mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki fungsi sebagai pengajaran, sumber nilai, sumber motivasi, pengembangan, perbaikan, pencegahan, dan pembiasaan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 3

<sup>7</sup> Departemen Agama, *Program Pembelajaran Madrasah Aliyah Unggul : Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits* (Jakarta : Depag RI, 2005), hlm. IX

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004*, hlm. 3-4

Memperhatikan tujuan dan fungsi pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah, sebagaimana dikemukakan di atas, maka sebaiknya penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an Hadits mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan siswa, yang memiliki pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai maka harus didukung oleh sumber daya yang handal dan iklim pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru atau pendidik diyakini akan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dan kegairahan proses belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru atau pendidik dalam memilih dan menggunakan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran.

Pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakter serta kemampuan siswa merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru yang bertindak langsung berinteraksi dengan siswa. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih strategi pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Karena strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya.

Dewasa ini pada umumnya, proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan tingkat dasar, termasuk Madrasah Ibtidaiyah, masih

diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan saja. Masih sedikit yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri (*student active learning*). Maka sebagai konsekuensi dari kondisi proses pembelajaran demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut di atas, mengakibatkan siswa hanya duduk, dengar, catat dan hapal, atau DDCH,<sup>9</sup> proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep-konsep bukan belajar mengalami.<sup>10</sup> Maka bagaimana mungkin ia dapat belajar secara mandiri sementara mereka sendiri terpola pada kondisi belajar yang kurang melibatkan mereka.

Gencarnya pemberitaan media masa dan lembaga kemasyarakatan tentang lemahnya mutu pendidikan kita dewasa ini, secara kualitatif, dapat diduga disebabkan oleh strategi pembelajaran yang selama ini dianut yang tidak melibatkan siswa. Juga didasarkan atas asumsi bahwa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah satu pengetahuan yang bisa dipindahkan secara utuh dari pikiran guru kepada pikiran siswa. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan berdasarkan *target oriented*, asal target materi tersampaikan kepada siswa, bukan pembelajaran yang berorientasi pada hasil yang didapatkan oleh siswa.

Atas dasar asumsi tersebut, mungkin guru sudah merasa benar dalam mengajar tetapi para siswanya tidak terlibat mengikuti pembelajaran. Sehingga

---

<sup>9</sup> Conny R Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran* (Jakarta : Gramedia, 1989), hlm. 25

<sup>10</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pendekatan Kontektual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta : Rajawali Press), hlm. 28

yang terjadi adalah kesalahan konsep antara pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai mata pelajaran yang tidak hanya memberikan bekal pengetahuan, tetapi juga memberikan bekal keterampilan kepada siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama.

Proses pembelajaran di sini diartikan sebagai suatu proses untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai pendekatan, strategi dan metode, kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>11</sup> Pembelajaran juga dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif dan menyediakan sumber belajar.

Dalam pengertian lain pembelajaran memiliki makna serangkaian perbuatan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>12</sup> Hubungan timbal balik tersebut dimaksudkan sebagai proses interaksi komunikasi antara siswa dengan pelaksana pendidikan serta lingkungan yang menunjang proses pembelajaran. Keterpaduan hubungan interaksi tersebut mengacu pada tujuan yang sama, yaitu “*memanusiakan manusia*” (siswa) yang secara operasional tercermin dalam tujuan pembelajaran.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 8

<sup>12</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 1

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu empat sampai enam orang per kelompok.<sup>13</sup> Strategi pembelajaran ini berangkat dari pemikiran *getting better together*, yang menandakan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang lebih kondusif kepada para siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.<sup>14</sup>

Salah satu strategi pembelajaran dengan model kooperatif adalah mengajak siswa aktif, hal ini bisa terjadi ketika guru menggunakan media pembelajaran atau alat peraga. Alat peraga ini harus sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan siswa.

Pada anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah setiap pembelajaran diarahkan kepada kemampuan membaca, menulis dan menghitung. Keterampilan membaca dan menulis merupakan tujuan pembelajaran yang paling mendasar pada anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, karena membaca merupakan modal siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi lainnya.

Dalam pelajaran Qur'an Hadits, yang dimaksud dengan kemampuan membaca dan menulis di sini adalah kemampuan membaca dan menulis Al-Quran. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan kompetensi

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 240

<sup>14</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 2

lanjutan setelah siswa sekolah Dasar atau madrasah ibtidaiyah mampu membaca dan menulis tulisan latin.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap pembelajaran baca tulis Al-Qur'an selama tiga bulan terakhir (Agustus, September, Oktober) Kemampuan membaca dan menulis Al-Quran peserta didik termasuk kategori baik, karena peserta didik lebih terfokus dan terkonsentrasi pada media ditambah metode yang menekankan peserta didik lebih aktif mengikuti pelajaran.

Hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam mengajar memainkan peran sebagai pembimbing dan pengatur segala bentuk media belajar, tetapi semakin baik media belajar maka semakin maksimal hasil yang bisa dicapai.

Dari hasil observasi diperoleh data bahwa media memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar

Pada permulaan pembelajaran, siswa perlu diberi tahu tentang pengetahuan yang akan diperolehnya atau ketrampilan yang akan dipelajarinya. Kepada siswa harus dipertunjukkan apa yang diharapkan darinya, apa yang harus dapat ia lakukan untuk menunjukkan bahwa ia telah menguasai bahan pelajaran dan tingkat kesulitan yang diharapkan. Untuk pembelajaran dalam kawasan perilaku psikomotor atau kognitif, media visual khususnya yang menampilkan gerak dapat mempertunjukkan kinerja (performance) yang harus dipelajari

siswa. Dengan demikian dapat menjadi model perilaku yang diharapkan dapat dipertunjukkannya pada akhir pembelajaran.

## 2. Memotivasi siswa

Salah satu peran yang umum dari media komunikasi adalah memotivasi siswa. Tanpa motivasi, sangat mungkin pembelajaran tidak menghasilkan belajar. Usaha untuk memotivasi siswa seringkali dilakukan dengan menggambarkan sejelas mungkin keadaan di masa depan, dimana siswa perlu menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Jika siswa menjadi yakin tentang relevansi pembelajaran dengan kebutuhannya di masa depan, ia akan termotivasi mengikuti pembelajaran. Media yang sesuai untuk menggambarkan keadaan masa depan adalah media yang dapat menunjukkan sesuatu atau menceritakan (tell) hal tersebut. Bila teknik bermain peran digunakan (seperti lawak atau drama), pengalaman yang dirasakan siswa akan lebih kuat. Film juga seringkali diproduksi dan digunakan untuk tujuan motivasi dengan cara yang lebih alami.

## 3. Menyajikan informasi

Dalam sistem pembelajaran yang besar yang terdiri dari beberapa kelompok tantangan ?kurikulum yang sama, media seperti film dan televisi dapat digunakan untuk menyajikan informasi. Guru kelas bebas dari tugas mempersiapkan dan menyajikan pelajaran, ia dapat menggunakan energinya kepada fungsi-fungsi yang lain seperti merencanakan kegiatan siswa,

mendiagnosa masalah siswa, memberikan konseling secara individual. Ada tiga jenis variasi penyajian informasi:

(a) penyajian dasar (basic), membawa siswa kepada pengenalan pertama terhadap materi pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, kegiatan siswa atau review oleh guru kelas; (b) penyajian pelengkap (supplementary), setelah penyajian dasar dilakukan oleh guru kelas, media digunakan untuk membawa sumber-sumber tambahan ke dalam kelas, melakukan apa yang tidak dapat dilakukan di kelas dengan cara apapun. (c) penyajian pengayaan (enrichment), merupakan informasi yang tidak merupakan bagian dari tujuan pembelajaran, diadakan karena memiliki nilai motivasi dan dapat mencapai perubahan sikap dalam diri siswa.

#### 4. Merangsang diskusi

Kegunaan media untuk merangsang diskusi seringkali disebut sebagai papan loncat, diambil dari bentuk penyajian yang relatif singkat kepada sekelompok siswa dan dilanjutkan dengan diskusi. Format media biasanya menyajikan masalah atau pertanyaan, seringkali melalui drama atau contoh pengalaman manusia yang spesifik. Penyajian dibiarkan terbuka (open-end), tidak ada penarikan kesimpulan atau saran pemecahan masalah. Kesimpulan atau jawaban diharapkan muncul dari siswa sendiri dalam interaksinya dengan pemimpin atau dengan sesamanya. Penyajian media diharapkan dapat merangsang pemikiran, membuka masalah, menyajikan latar belakang informasi dan memberikan fokus diskusi.

## 5. Mengarahkan kegiatan siswa

Pengarahan kegiatan merupakan penerapan dari metode pembelajaran yang disebut metode kinerja (performance) atau metode penerapan (application). Penekanan dari metode ini adalah pada kegiatan melakukan (doing). Media dapat digunakan secara singkat atau sebentar - sebentar untuk mengajak siswa mulai dan berhenti. Dengan kata lain program media digunakan untuk mengarahkan siswa dilakukan kegiatan langkah demi langkah (step-by-step). Penyajian bervariasi, mulai dari pembelajaran sederhana untuk kegiatan siswa, seperti tugas pekerjaan rumah sampai pengarahan langkah demi langkah untuk percobaan laboratorium yang kompleks. Permainan merupakan metode pembelajaran yang sangat disukai khususnya bagi siswa sekolah menengah, memiliki nilai motivasional yang tinggi, melibatkan siswa lebih baik daripada metode pembelajaran yang lain.

## 6. Melaksanakan latihan dan ulangan

Dalam belajar ketrampilan, apakah itu bersifat kognitif atau psikomotor pengulangan respon-respon dianggap sangat penting untuk kemajuan kecepatan dan tingkat kemahiran. Istilah "drill" digunakan untuk jenis respon yang lebih sederhana seperti menterjemahkan kata-kata asing atau mengucapkan kata-kata asing. "practice" biasanya berhubungan dengan kegiatan yang lebih kompleks yang membutuhkan koordinasi dari beberapa ketrampilan dan biasanya merupakan penerapan pengetahuan, misalnya latihan olah raga tim atau individual, memecahkan berbagai bentuk masalah.

Penyajian latihan adalah proses mekanis murni dan dapat dilakukan dengan sabar dan tak kenal lelah oleh media komunikasi, khususnya oleh media yang dikelola komputer. Laboratorium membaca dan menulis juga salah satu contoh media yang digunakan untuk pengulangan dan latihan.

#### 7. Menguatkan belajar

Penguatan seringkali disamakan dengan motivasi, atau digolongkan dalam motivasi. Penguatan adalah kepuasan yang dihasilkan dari belajar, dimana cenderung meningkatkan kemungkinan siswa merespon dengan tingkah laku yang diharapkan, setelah diberikan stimulus. Penguatan paling efektif diberikan beberapa saat setelah respon diberikan. Karena itu harus terintegrasi dengan fungsi media yang membangkitkan respon siswa, seperti fungsi 3,4,5,6,8. Jenis penguatan yang umum digunakan adalah pengetahuan tentang hasil (knowledge of results). Suatu program media menyajikan pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa menyusun jawabannya atau memilih dari beberapa kemungkinan jawaban. Setelah siswa menentukan jawabannya, ia sangat termotivasi untuk segera mengetahui jawaban yang benar. Jika siswa mengetahui bahwa jawabannya benar, maka ia dikuatkan. Bahkan jika siswa tahu jawabannya salah, namun jika ditunjukkan seberapa dekat jawabannya mendekati kebenaran, maka hal tersebut juga merupakan penguatan. Media apapun yang dapat digunakan untuk menyajikan informasi juga mampu menyajikan pertanyaan dan merangsang siswa untuk menjawab. Media apapun yang mampu melakukan fungsi ini, ia juga dirancang untuk memberikan

jawaban benar terhadap pertanyaan kognitif, segera setelah siswa diberi kesempatan menjawab, sehingga dimungkinkan untuk membandingkan dan memperoleh pengetahuan tentang hasil sesegera mungkin.

#### 8. Memberikan pengalaman simulasi

Simulator adalah alat untuk menciptakan lingkungan buatan yang secara realistis dapat merangsang siswa dan bereaksi terhadap responnya sendiri, sehingga dapat melatih perilaku kompleks yang membutuhkan lingkungan khusus.. Pada beberapa kasus pelatihan dengan simulator, seperti peralatan terbang, informasi/respon yang diberikan siswa dimasukkan dengan gerakan, tekanan, tombol dan sebagainya. Keluaran dapat berupa pertunjukan dengan alat tertentu atau sensasi gerakan (kinesthetic sensations) berupa gerakan pesawat. mainan (game), mensimulasikan sistem yang kompetitif dengan dua atau lebih siswa atau kelompok belajar berinteraksi satu sama lain. Karena sangat mirip dengan simulator yang dapat merefleksikan kenyataan, permainan dapat mengembangkan respon yang siap ditransfer ke dunia yang sebenarnya. Bermain peran juga merupakan bagian dari teknik simulasi yang dapat digunakan untuk mengajarkan ketrampilan tentang hubungan antar manusia. Media, biasanya film, video digunakan untuk merekam suatu pertemuan antara siswa dan seseorang yang mensimulasikan kehidupan nyata, atau orang yang telah dilatih untuk berinteraksi dengan siswa. Misalnya simulasi perang untuk melatih teknik interogasi, pelamar pekerjaan, siswa atau pasien psikiatri untuk melatih teknik interview/wawancara, dan sebagainya secara

khusus . Media komunikasi seringkali memegang peranan penting dalam simulasi, mulai dari mengolah respon / informasi yang diberikan siswa, sampai kepada memberikan informasi tentang pencapaian siswa dalam sistem simulasi.

## **2. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menulis Al-Qur'an.**

Guru sebagai pihak yang terlibat langsung berhadapan dengan siswa dalam proses pembelajaran tentunya mempunyai kedudukan yang sangat sentral dan strategis, karena di tanganyalah terletak kemungkinan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu sangat logis apabila pada diri guru harus terdapat berbagai persyaratan yang melekat pada dirinya, sebagaimana yang diinginkan oleh para ahli pendidikan. Selain kasih sayang dan memiliki kemampuan, juga terdapat berbagai persyaratan lain yang harus dimiliki oleh guru. Karena guru merupakan figur yang secara langsung berhubungan dengan siswa. Guru juga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. betapapun bagusya suatu kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam kelas.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu melakukan perbaikan atas praktek pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih media pembelajaran yang menunjang pencapain tujuan kurikulum sesuai dengan potensi siswa merupakan bagian kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tugas guru adalah menciptakan situasi yang

mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan kemampuan siswa semakin intens. Interaksi kelas yang kondusif akan menentukan efektivitas pembelajaran yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

Dengan kata lain, bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Media pembelajaran dapat menentukan berbagai pendekatan, strategi, metode dan tehnik mana yang baik dan tepat digunakan serta dipandang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang kemudian diaplikasikannya daslam kurikulum dan perencanaan pengajaran.

Dari hasil tersebut diatas, maka guru yang melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran membaca dan menulis al-Quran akan lebih baik jika dikembangkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan sebagai berikut :

1. Lebih menitikberatkan pada target-target penguasaan kompetensi dari pada penguasaan materi.
2. Lebih mengakomodasi keberagaman kebutuhan dan sumberdaya media pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan kepada pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya.

Pembelajaran membaca dan menulis al quran yang dil;akukan dengan pendekatan tersebut di atas diharapkan dapat menggugah keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT. Memiliki kecakapan hidup, kemampuan

bekerja dan bersikap ilmiah, sekalligus dapat membina kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia.

Dalam proses pelaksanaannya membaca dan menulis Al-Quran di sekolah ini tidaklah mudah. Dimana pada kenyataanya tidak semua siswa mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu ada metode membaca al quran dan menghafalnya dengan baik dan benar.

### **3. Kendala Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menulis Al Quran.**

Masalah yang dihadapi pada penggunaan media antara lain :

- a. Pada saat mendemonstrasikan media terkadang guru buta tekhnologi jadi buth waktu untuk menyesuaikan kebutuhan dan hal ini menjadi kendala disaat siswa telah siap untuk belajar.
- b. Pada saat memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkret yang terjadi malah bahasan yang berbeda dan menyimpang.
- c. Merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang biasa dilakukannya, sehingga melupakan hal yang sepele seperti buku pegangan guru dan administrasi guru.
- d. hambatan yang terjadi selama proses penafsiran dan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, sering terjadi penyampaian pesan (isi/materi ajar) yang salah ,maka dibuthkan sumber lain yang dapat

menunjang materi karena dapat meningkatkan proses pembelajaran, terutama komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Setelah menganalisa dan membahas hasil penelitian tentang penggunaan media dalam pembelajaran membaca Al-Quran di madrasah Ibtidaiyah Al Musthofa Karim Tasikmalaya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan media elektronik ternyata dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al Quran Di Madrasah Ibtidaiyah Al Musthofa Karim Tasikmalaya secara detail bahwa media pembelajaran elektronik dan alat peraga dapat merangsang motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al Quran yang penyajiannya dibiarkan terbuka,tidak ada penarikan kesimpulan atau saran pemecahan masalah. Kesimpulan atau jawaban diharapkan muncul dari siswa sendiri dalam interaksinya dengan pemimpin atau dengan sesamanya.penyajian media diharapkan dapat merangsang pemikiran, membuka masalah, menyajikan latar belakang informasi dan memberikan fokus diskusi.
2. Pengaruh penggunaan media pembelajaran di madrasah ibtidaiyah al musthofa karim dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al quran di masrasah ibtidaiyah al musthofa karim tasikmalaya karena media pembelajaran elektronikdapat digunakan untuk

mengarahkan siswa dilakukan kegiatan langkah demi langkah. Penyajian bervariasi, mulai dari pembelajaran sederhana untuk kegiatan siswa, memiliki nilai motivasi yang tinggi, melibatkan siswa lebih baik dari pada metode pembelajaran yang lain. Sehingga dapat menciptakan lingkungan yang secara realistis dapat merangsang siswa dan berkreasi terhadap responnya sendiri, sehingga dapat melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Quran.

## B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. dengan menggunakan media pembelajaran yang baru, guru-guru madrasah madrasah ibtidaiyah Al-Musthofa Karim Kota Tasikmalaya dalam pelaksanaan pembelajaran harus senantiasa mengacu pada dua teknik dengan dipadukan dengan berbagai media pendekatan dan metode yang relevan sehingga dapat menghasilkan hasil yang maksimal.
2. Agar pelaksanaan pembelajaran di madrasah ibtidaiyah Al-Musthofa Karim Kota Tasikmalaya terrealisasi dengan lebih baik lagi, maka perlu perencanaan program yang baik, maka kemungkinan pelaksanaan program dan hasil yang dicapai tidak akan bersebrangan dengan yang direncanakan.

### C. Saran

Adapun saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :Bahwa kemampuan siswa tidak dapat langsung sekaligus merespon media pembelajaran secara konsisten maka disarankan kepada guru agar selalu menggunakan dasar komunikasi dan kasih syang untuk mencapai tujuan maksimal.

1. Agar pengaruhmedia pembelajaran terhadap kemampuan membaca dan menulis al quran lebih besar, maka disarankan agar guru lebih memperbaiki diri dalam semua aspek yyang terkait dengan tugasnya, diantaranya adalah melalui pendidikan dan pealtihan, sehingga guru dapat mengetahui kelemahan yang dimilkinya selama ini.
2. Disarankan agar rekan rekan se propesi,agar kiranya dapat melangkan waktu untuk melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui inovasi baru lainya terhadap media pembelajaran

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA